

**KONVERSI LAHAN PERTANIAN MENJADI PERKEBUNAN KELAPA  
SAWIT (*Eleais*) di KECAMATAN PALEMBAYAN  
KABUPATEN AGAM**

**SKRIPSI**

Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana  
Sains Strata Satu (S1)



**ZIKE DESENTIA  
1101547/2011**

**PROGRAM STUDI GEOGRAFI  
JURUSAN GEOGRAFI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2017**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

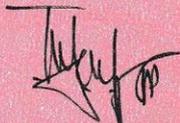
**SKRIPSI**

**Judul** : **Konversi Lahan Pertanian Menjadi Perkebunan Kelapa Sawit (*Eleais*) di Kecamatan Palembang Kabupaten Agam**  
**Nama** : **Zike Desentia**  
**BP/NIM** : **2011/1101547**  
**Program Studi** : **Geografi**  
**Jurusan** : **Geografi**  
**Fakultas** : **Ilmu Sosial**

Padang, Februari 2017

Disetujui oleh:

**Pembimbing I**



**Triyatno, S.Pd, M.Si**  
**NIP:19750328 200501 1 002**

**Pembimbing II**



**Dra. Endah Purwaningsih, M.Sc**  
**NIP: 19660822 199802 2 001**

**Ketua Jurusan**



**Dra. Yurni Suasti, M.Si**  
**NIP: 19620603 198603 2 001**

**PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI**

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi  
Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial  
Universitas Negeri Padang  
Pada Hari Selasa, Tanggal 10 Januari 2017 Pukul 11.00 s/d 12.30 WIB

**Konversi Lahan Pertanian Menjadi Perkebunan Kelapa Sawit (*Eleais*)  
di Kecamatan Palembayan Kabupaten Agam**

Nama : Zike Desentia  
BP/NIM : 1101547/2011  
Program Studi : Geografi  
Jurusan : Geografi

Padang, Februari 2017

**Tim Penguji**

Ketua : Triyatno, S.Pd, M.Si

Sekretaris : Dra. Endah Purwaningsih, M.Sc

Anggota : Ahyuni, S.T, M.Si

Anggota : Nofrion, S.Pd, M.Pd

Anggota : Ratna Wilis, S.Pd, MP

**Tanda Tangan**

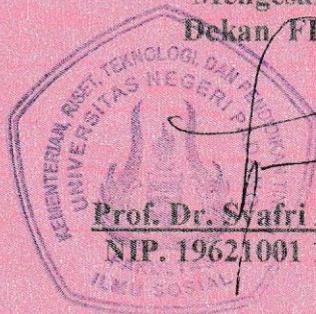
.....  
*[Signature]*  
.....

.....  
*[Signature]*  
.....

.....  
*[Signature]*  
.....

.....  
*[Signature]*  
.....

Mengesahkan :  
Bekan FIS UNP



**Prof. Dr. Syafri Anwar, M.Pd**  
NIP. 19621001 198903 1 002



**UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
JURUSAN GEOGRAFI**

Jalan Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Padang-25131 Telp. 0751-7875159

---

**SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

**Nama : Zike Desentia**  
**NIM/TM : 1101547/2011**  
**Program Studi : Geografi**  
**Jurusan : Geografi**  
**Fakultas : Ilmu Sosial**

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya dengan judul:

**“Konversi Lahan Pertanian Menjadi Perkebunan Kelapa Sawit (*Eleais*) di Kecamatan Palembayan Kabupaten Agam”** Adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apa bila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun di masyarakat dan Negara. Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

**Padang, Februari 2017**

**Diketahui oleh :  
Ketua Jurusan Geografi**

**Dra. Yurni Suasti, M.Si**  
**NIP. 19620603 198603 2 001**

**Saya yang menyatakan**

**Zike Desentia**  
**NIM. 1101547/2011**

## ABSTRAK

### **Zike Desentia, Tahun/NIM: 2011/1101547, Konversi Lahan Pertanian Menjadi Perkebunan Kelapa Sawit (*Eleais*) di Kecamatan Palembang Kabupaten Agam**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan membahas mengenai :1) Konversi lahan pertanian menjadi perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Palembang Kabupaten Agam, 2) Perbandingan harga komoditi lokal dengan kelapa sawit di Kecamatan Palembang Kabupaten Agam. Jenis penelitian adalah deskriptif menggunakan strategi metode campuran konkure/sewaktu-waktu merupakan penelitian yang menggabungkan antara data kuantitatif dan data kualitatif dalam satu waktu, dan penelitian ini memanfaatkan data primer sebagai sumber data utama dan data sekunder sebagai data penunjang, populasi pada penelitian ini adalah lahan pertanian yang dialih fungsikan menjadi perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Palembang dengan luas 537 Ha, teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *Random Sampling*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 30 orang menggunakan teknik penyebaran kuesioner. Penelitian ini menggunakan bantuan *software* ArcGis 10.1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Konversi lahan pertanian menjadi perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Palembang Kabupaten Agam mengalami peningkatan seluas 123 Ha, pada tahun 2004 luas perkebunan kelapa sawit 414 Ha dan tahun 2010 seluas 537 Ha, (2) Perbandingan harga komoditi lokal dengan kelapa sawit di Kecamatan Palembang Kabupaten Agam jelas terlihat dimana hasil pendapatan kelapa sawit lebih tinggi dibandingkan dengan komoditi lokal, dimana pendapatan kelapa sawit mencapai Rp.4.320.000/tahun/Ha (12 ton) dengan 24x panen/tahunnya, sedangkan pada usaha tanaman padi hanya memperoleh Rp.1.300.000/tahun/Ha (1,5 ton) dengan 2x panen/tahunnya, Cabe memperoleh Rp.2.360.000/tahun/Ha (0,4 ton), Tebu memperoleh Rp.-800.000/tahun/Ha (0,3 ton), Tembakau memperoleh Rp.1.560.000/tahun/Ha (1600 batang)

**Kata Kunci : Konversi Lahan, Kelapa Sawit, Perbandingan Harga Jual Komoditi Lokal.**

## KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi tentang **“Konversi Lahan Pertanian Menjadi Perkebunan Kelapa Sawit di Kecamatan Palembayan Kabupaten Agam”**. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sains Strata Satu (S1) pada Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mendapat bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada pihak- pihak yang telah membantu penulis dalam kelancaran penulisan proposal penelitian. Terima kasih penulis ucapkan kepada:

1. Dra. Yurni Suasti, M.Si selaku Ketua Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang;
2. Widya Prarikeslan, S.Si, M.Si selaku Ketua Program Studi Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
3. Triyatno, S.Pd, M.Si selaku Pembimbing I, atas bimbingan, saran, dan motivasi yang diberikan;
4. Dra. Endah Purwaningsih, M.Si selaku Pembimbing Akademik (PA) sekaligus Dosen Pembimbing II, atas bimbingan, saran, dan motivasi yang diberikan;

5. Ahyuni, S.T, M.Si, Ratna Wilis, S.Pd, M.P, Nofrion, S.Pd, M.Pd selaku Penguji yang telah memberikan arahan, bimbingan, saran, dan motivasi yang diberikan;
6. Segenap Dosen Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang telah memberikan ilmunya kepada penulis;
7. Teristimewa untuk kedua orang tua dan saudara penulis, Almarhum Ayahanda Armen Kt.Mulia dan Ibunda Arnizal serta Uda Gusfa Zoni, Ahmad Jefri dan Uni Fazia Siska yang telah memberikan motivasi dan moril, kasih sayang serta doa restunya kepada penulis;
8. Keluarga Besar Universitas Negeri Padang (UNP) Khususnya teman-teman seperjuangan di jurusan Geografi, atas semua dukungan, semangat, serta kerjasamanya.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu kritik dan saran yang membangun penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat menjadi bahan masukan bagi Masyarakat Kecamatan Palembayan Kecamatan Agam serta sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi kalangan akademisi dalam melakukan penelitian selanjutnya.

Padang, Agustus 2016

Penulis

**Zike Desentia**

## DAFTAR ISI

<b>JUDUL</b>	<b>Halaman</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan Masalah .....	7
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Tujuan Penelitian .....	7
E. Manfaat Penelitian .....	8
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>9</b>
A. Kajian Teori .....	9
1. Lahan Pertanian . .....	9
1. Konversi Lahan Pertanian .....	11
2. Faktor yang mempengaruhi konversi lahan .....	13
3. Distribusi Konversi Lahan Pertanian Berbasis Sistem Informasi Geografis (SIG) .....	25
B. Diagram Alir Penelitian .....	28
C. Kajian Relevan.....	30
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>30</b>
A. Jenis Penelitian.....	30
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	30
C. Bahan dan Alat Penelitian.....	31
D. Populasi dan Sampel .....	32
E. Teknik Pengumpulan Data.....	33
F. Teknik Analisis Data.....	35

<b>BAB IV DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN .....</b>	<b>37</b>
A. Luas dan Batas Wilayah.....	37
B. Keadaan Iklim.....	39
C. Topografi.....	39
D. Keadaan Sosial Wilayah Penelitian .....	40
<b>BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>41</b>
A. Hasil Penelitian .....	41
1. Konversi lahan pertanian menjadi perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Palembayan Kabupaten Agam.....	41
2. Perbandingan harga komoditi lokal dengan tanaman kelapa sawit di Kecamatan Palembayan Kabupaten Agam.....	49
B. Pembahasan .....	59
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>69</b>
A. Kesimpulan .....	69
C. Saran .....	69
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>71</b>
<b>Lampiran .....</b>	<b>74</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1	Data dan Sumber data yang dikumpulkan untuk penelitian ..... 31
Tabel 2	Luas Kecamatan Palembayan per Nagari ..... 37
Tabel 3	Luas penggunaan lahan tahun 2004 dan 2014 di Kecamatan Palembayan Kabupaten Agam ..... 42
Tabel 4	Perkiraan Produksi Tandan Buah Segar (TBS) ..... 45
Tabel 5	Komponen biaya beberapa jenis komoditi untuk 1 kali tanam dengan luas 1 Ha ..... 49
Tabel 6	Hasil perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Palembayan ..... 60

## DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
Gambar 1.	Peta Administrasi Kecamatan Palembang .....	38
Gambar 2.	Tandan Buah Sawit .....	44
Gambar 3.	Peta Penggunaan Lahan Kecamatan Palembang Tahun 2004 .....	47
Gambar 4.	Peta Penggunaan Lahan Kecamatan Palembang Tahun 2014 .....	48
Gambar 5.	Proses wawancara dengan Bapak Ironi Maria Edi, S.P .....	53
Gambar 6.	Proses wawancara dengan Bapak Mustakim .....	54
Gambar 7.	Proses pengambilan titik koordinat.....	55
Gambar 8.	Lahan perkebunan kelapa sawit yang dulunya merupakan lahan pertanian.....	56
Gambar 9.a	Proses wawancara dengan Ibu Murnila di Jorong Tantaman.....	56
Gambar 9.b	Perkebunan cabe milik Ibu Murnila di Jorong Tantaman.....	57
Gambar 10	Proses wawancara dengan Bapak Imran.....	57
Gambar 11.a	Proses wawancara dengan Bapak Asam Basri.....	58
Gambar 11.b	Bapak Asam Basri menjelaskan proses penjemuran tembakau .....	58
Gambar 12	Peta Konversi Lahan Kecamatan Palembang tahun 2004-2014 ....	64
Gambar 13.a	Mesin pompa air yang berada di Nagari Salareh Aia .....	67
Gambar 13.b	Proses pengaliran air dengan menggunakan pipa sepanjang ± 100 meter .....	68

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran</b>	<b>Halaman</b>
1. Angket Wawancara.....	74
2. Tabel 7. Nama Responden .....	78
3. Tabel 8. Titik Koordinat .....	79
4. Tabel 9. Komponen biaya beberapa jenis komoditi untuk 1 kali tanam dengan luas 1 Ha.....	81
5. Tabel 10.Total pendapatan selama 1 tahun untuk luas 1 Ha .....	82
6. Tabel 11. Komponen biaya selama investasi/sebelum panen untuk tanaman kelapa sawit seluas1Ha.....	83
7. Tabel 12. Perhitungan pendapatan kebun kelapa sawit .....	84
9. Surat Izin Penelitian.....	85

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia adalah negara agraris, dengan luas daratan kurang lebih 190,9 juta Ha. Dari keseluruhan luasan tersebut, 37,1 % telah dimanfaatkan untuk kegiatan budidaya, seperti sawah, pertanian lahan kering, perkebunan, ladang dan penggunaan lainnya, sedangkan 62,9% lainnya berupa hutan. Dengan adanya penambahan jumlah penduduk yang terus meningkat ini, dibarengi dengan pertumbuhan ekonomi dan industri, menimbulkan konversi lahan pertanian. Pola konversi lahan berdasarkan analisis perubahan penggunaan tanah dalam kurun waktu 1994-2004 terdiri dari penyusutan tanah hutan dan penggunaan tanah lainnya. Konversi lahan banyak terjadi di Jawa. Selama periode 1979-1999 tercatat seluas 625.459 (38,43%) atau 31.273 ha/tahun lahan sawah di Jawa telah terkonversi (Isa, 2006).

Penetapan kewenangan dan penyelenggaraan otonomi daerah pada hakekatnya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat, pemerataan dan keadilan, demokrasi dan penghormatan terhadap budaya lokal serta memperhatikan potensi dan keragaman di setiap daerah. Atas dasar Undang-undang (UU) No 32 tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah, pemerintahan daerah sesuai dengan amanat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, pemerintahan daerah yang mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan menurut asas otonomi dan tugas pembantuan, diarahkan untuk mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan, pelayanan, pemberdayaan, dan peran serta masyarakat, serta

peningkatan daya saing daerah dengan memperhatikan prinsip demokrasi, pemerataan, keadilan, keistimewaan dan kekhususan suatu daerah dalam sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia memberikan wewenang yang luas kepada pemerintah daerah dan tanggung jawab atas daerah, sehingga memberikan peluang pada daerah agar leluasa mengatur dan melaksanakan kewenangan atau prakarsa sendiri sesuai dengan kepentingan masyarakat setempat dan potensi setiap daerah. Salah satu potensi yang dimiliki oleh negara Indonesia adalah potensi di sektor pertanian.

Bertambahnya jumlah penduduk dan kebutuhan hidup sebagai akibat kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, akan meningkatkan kebutuhan akan sumber daya alam yang adil, meningkatkan kebutuhan dan persaingan dalam bentuk penggunaan lahan baik untuk keperluan pertanian maupun non pertanian memerlukan pemikiran yang seksama dalam pengambilan keputusan pemanfaatan yang saling menguntungkan dari sumber daya alam yang terbatas.

Kabupaten Agam memiliki ketinggian 0 – 2891 m dari permukaan laut dengan temperatur 20°C - 30°C dan kelembaban udara sekitar 88% dan memiliki lahan pertanian yang cukup luas yang masih hijau namun saat ini masalah yang dihadapi adalah perkebunan kelapa sawit yang terus mengalami perkembangan, karena kini tak hanya mengancam lahan-lahan dataran rendah dan hutan-hutan, tapi kini telah masuk jauh ke kawasan kelola rakyat dan bahkan telah masuk ke dalam pemukiman. Kelapa sawit tak lagi mengindahkan tentang kesesuaian lahan apakah itu sesuai untuk ditanami

kelapa sawit atau tidak, karena fakta lapangan membuktikan bahwa kelapa sawit kini juga sudah sampai ke wilayah-wilayah dataran tinggi. Tidak hanya di dataran rendah dan hutan-hutan, perkebunan kelapa sawit kini telah banyak menimbulkan konflik sosial, kerusakan lingkungan dan kerawanan pangan.

Kecamatan Palembang merupakan daerah yang memiliki topografi berbukit dan bergelombang dengan luas 34.981 Ha, hutannya masih luas dan belum banyak campur tangan manusia di dalamnya. Kecamatan Palembang terletak di daerah dengan ketinggian antara 300 - 1.200mdpl dengan suhu sekitar 20°C - 33°C, dan kelembaban udara berkisar antara 40% - 60% dengan bentangan lahan berupa daratan, perbukitan, dan lain sebagainya (RPJM Kecamatan Palembang Tahun 2013).

Kecamatan Palembang memiliki potensi di bidang pertanian yang didukung oleh kondisi fisik dengan tanah yang subur seperti pertanian modern yang sudah dikembangkan sejak tahun 1980-an. Jika awalnya perusahaan perkebunan hanya membangun perkebunan inti, dalam perjalanan, perusahaan juga kemudian melibatkan masyarakat disekitar lokasi perkebunan dengan pola kemitraan bagi hasil, hingga akhirnya secara perlahan-lahan kini tak hanya petani yang bemitra saja yang berkebun kelapa sawit, tapi petani-petani pangan yang dahulu mengolah lahannya dengan tanaman pangan dan hortikultura, dan mengolah lahan-lahan kering dengan karet, kayumanis, cengkeh, pala dan pinang, akan tetapi saat sekarang para petani juga ikut berkebun sawit di lahan-lahan kering dan lahan-lahan subur yang dahulu ditanam dengan hortikultura.

Perkebunan kelapa sawit yang telah menguasai lahan sekitar 57% dari luas Nagari Salareh Aia yaitu 9.2 Ha/92 % secara keseluruhan akan terus meningkat seiring dengan makin gencarnya pemerintah mempromosikan wilayah ini sebagai wilayah tujuan investasi kelapa sawit yang menjanjikan di masa depan. Dan sudah jelas bahwa yang akan mendapat dampak serius dari ekspansi perkebunan kelapa sawit ini adalah masyarakat dan lingkungan seperti halnya yang telah terjadi di banyak wilayah di Indonesia, konflik sosial, bencana lingkungan, dan bahkan kerawanan pangan secara perlahan akan turut timbul pula di kabupaten dimana wilayahnya didominasi oleh kawasan hutan dan kawasan lindung dengan kontur wilayah yang berbukit dan bergunung-gunung, dimana lahannya dikelola oleh mayoritas petani pangan dengan cara secara tradisional, kini disana hampir semua kawasan ditanami kelapa sawit. Namun kehadiran tanaman kelapa sawit yang terorganisir dalam model perkebunan modern, monokultur, eksploitasi dan skala besar dalam 10 tahun terakhir ini mulai mengusik model pertanian tradisional yang selama ini menjadi penopang keseimbangan lingkungan, keberlanjutan sumber kehidupan dan perekat budaya di Kabupaten Agam (RPJM Kecamatan Palembayan dan Temuan Walhi Sumatera Barat Tahun 2014).

Motivasi petani dan masyarakat di Kecamatan Palembayan untuk mengembangkan tanaman kelapa sawit karena faktor ekonomi dan ketersediaan pasar atau pabrik kelapa sawit. Sehingga ketersediaan akses pasar yang mudah yang mendorong petani-petani kecil di wilayah ini mulai melirik dan mengusahakan kebun kelapa sawit, meskipun mereka tidak

mengetahui dan memahami cara budidaya kelapa sawit yang baik dan benar dan bahkan banyak dari mereka tidak mengetahui bibit kelapa sawit yang baik. Mungkin saja akan berbeda situasinya jika, komoditas pangan lokal memiliki peluang yang sama dengan komoditas kelapa sawit, yaitu ketersediaan pabrik/pasar mungkin mereka tak akan memilih kelapa sawit sebagai tanaman yang akan ditanam di lahan mereka.

Beberapa petani lainnya terpaksa menanam kelapa sawit di atas sawah, karena sawah mereka banyak yang kering dan kekurangan air dan mungkin kekeringan sawah karena keberadaan perkebunan kelapa sawit disekitar mereka yang cukup luas. Jika satu batang kelapa sawit membutuhkan air sebanyak 8 liter/hari/batang, maka jika setiap 1 hektar lahan berisi 140 batang pohon sawit, maka jumlah air yang diserap oleh kelapa sawit sekitar 1.120 liter/hari.

Kebutuhan akan sumber daya alam akan semakin meningkat, mendorong manusia untuk pemanfaatan sumber daya alam secara berlebihan dan cenderung merusak, sebagai contoh dalam memenuhi kebutuhan hidup, manusia memaksa sumber daya alam memproduksi yang tinggi dan pada tingkat maksimum, antara lain : 1) meningkatkan produksi per satuan luas, 2) meningkatkan luas lahan yang diusahakan (Utomo dkk, 1994).

Identifikasi perubahan penggunaan lahan pada suatu wilayah merupakan suatu proses mengidentifikasi perbedaan keberadaan suatu objek atau fenomena yang diamati pada waktu yang berbeda (As-syakur dkk, 2010).

Konversi lahan merupakan konsekuensi logis dari peningkatan aktivitas dan jumlah penduduk serta proses pembangunan lainnya. Konversi lahan pada dasarnya merupakan hal yang wajar terjadi, namun pada kenyataannya konversi lahan menjadi masalah karena terjadi di atas lahan pertanian yang masih produktif. Lahan pertanian dapat memberikan manfaat baik dari segi ekonomi, sosial maupun lingkungan. Oleh karena itu, semakin sempitnya lahan pertanian akibat konveksi akan mempengaruhi segi ekonomi, sosial dan lingkungan tersebut. Jika fenomena konvesi lahan pertanian ke tanaman kelapa sawit terus terjadi secara tak terkendalikan, maka hal ini akan menjadi ancaman tidak hanya bagi petani dan lingkungan, tetapi hal ini bisa menjadi masalah nasional.

Kebutuhan bahan pangan terutama beras akan terus meningkat sejalan dengan pertambahan jumlah penduduk dan peningkatan konsumsi per kapita akibat peningkatan pendapatan. Namun di lain pihak upaya peningkatan produksi beras saat ini terganjal oleh berbagai kendala, seperti konversi lahan pertanian menjadi perkebunan kelapa sawit masih terus berjalan, penurunan kualitas sumber daya lahan (*soil sickness*) yang berdampak terhadap penurunan produktivitas hasil pertanian. Melihat kondisi tersebut maka penting dilakukan sebuah penelitian untuk melihat dampak yang ditimbulkan oleh konvesi lahan pertanian dan dapat dijadikan bahan rujukan dalam upaya mengantisipasi dampak tersebut. Sesuai dengan masalah diatas,

maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Konversi Lahan Pertanian Ke Perkebunan Kelapa Sawit di Nagari Salareh Aia Kecamatan Palembang Kabupaten Agam”**.

### **B. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas dari segi pengetahuan, pengalaman, serta waktu yang tersedia, yang menjadi batasan masalah pada penelitian ini hanya membatasi distribusi konversi lahan pertanian ke perkebunan kelapa sawit dan faktor yang mempengaruhi konversi lahan pertanian ke perkebunan kelapa sawit di Nagari Salareh Aia Kecamatan Palembang Kabupaten Agam.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konversi lahan pertanian menjadi perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Palembang Kabupaten Agam?
2. Bagaimana perbandingan harga komoditi lokal dengan kelapa sawit di Kecamatan Palembang Kabupaten Agam?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan penelitian maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “ konversi lahan pertanian ke perkebunan kelapa sawit di Nagari Salareh Aia Kecamatan Palembang Kabupaten Agam” yang meliputi :

1. Untuk mengetahui konversi lahan pertanian menjadi perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Palembang Kabupaten Agam.

2. Untuk mengetahui perbandingan harga komoditi lokal dengan kelapa sawit di Kecamatan Palembayan Kabupaten Agam.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan Studi Program Strata Satu (S1) di Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.
2. Memberikan informasi kepada masyarakat tentang konversi lahan pertanian ke perkebunan kelapa sawit.
3. Sebagai masukan bagi pemerintah Kecamatan Palembayan Kabupaten Agam tentang akibat dari terjadinya konversi lahan pertanian menjadi perkebunan kelapa sawit dalam pengembangan pertanian untuk selanjutnya.
4. Sumbangan keilmuan dalam menambah wawasan khazanah ilmu dan wawasan lingkungan baik untuk pembaca maupun penulis.

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Kajian Teori**

#### **1. Lahan Pertanian**

Sebagai sumberdaya alam, lahan merupakan wadah dan faktor produksi strategis bagi kegiatan pembangunan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia. Sumberdaya lahan merupakan salah satu sumberdaya alam yang memiliki banyak manfaat dalam memenuhi berbagai kebutuhan manusia, seperti sebagai tempat tinggal, tempat mencari nafkah, tempat berwisata, dan tempat bercocok tanam. Lahan merupakan sumberdaya alam strategis bagi pembangunan. Hampir seluruh sektor pembangunan fisik memerlukan lahan seperti sektor pertanian, kehutanan, perumahan, industri, pertambangan dan transportasi. Fungsi pertanian adalah mengukur hasil gabah dan jerami yang dihasilkan untuk suatu luas tertentu, adapun fungsi lain persawahan yang berpengaruh lebih luas adalah menjaga ketahanan pangan, menjaga kestabilan hidrologis Daerah Aliran Sungai (DAS), menurunkan erosi, menyerap tenaga kerja, memberikan keunikan dan daya tarik pedesaan serta mempertahankan nilai-nilai budaya. Fungsi lahan bagi para *stakeholder* memiliki arti penting masing-masing. Fungsi lahan bagi masyarakat, lahan sebagai tempat tinggal dan sumber mata pencaharian. Bagi petani, lahan sebagai sumber memproduksi makanan dan keberlangsungan hidup. Bagi pihak swasta, lahan adalah aset untuk mengakumulasikan modal.

Bagi pemerintah, lahan merupakan kedaulatan suatu negara dan untuk kesejahteraan rakyat.

Menurut Sumaryanto dan Tahlim (2005), manfaat lahan pertanian dapat dibagi menjadi dua kategori. Pertama, *use value*. Manfaat ini dihasilkan dari hasil eksploitasi atau kegiatan usahatani yang dilakukan pada sumber daya lahan pertanian. Contoh dari *use value* lahan pertanian adalah hasil panen yang diperoleh dapat dikonsumsi langsung oleh masyarakat. Kedua, *non use value*, berbagai manfaat yang dapat tercipta dengan sendirinya walaupun bukan merupakan tujuan dari eksploitasi dari pemilik lahan pertanian. Contoh dari *non use value* dari lahan pertanian adalah mencegah banjir dan mencegah erosi. Menurut Yoshida (1994) dan Kenkyu (1996) dalam Sumaryanto *et al* (2005) bahwa dari aspek lingkungan, keberadaan lahan pertanian dapat berkontribusi dalam lima manfaat, yaitu: pencegahan banjir, pengendali keseimbangan tata air, pencegahan erosi, pengurangan pencemaran lingkungan yang berasal dari limbah rumah tangga, dan mencegah pencemaran udara yang berasal dari gas buangan.

Berdasarkan penjelasan diatas maka lahan pertanian adalah lahan atau permukaan bumi yang merupakan kesatuan berbagai sumberdaya daratan yang saling berinteraksi membentuk suatu sistem struktural dan fungsional, yang ditumbuhi oleh berbagai macam tumbuhan.

## **2. Konversi Lahan Pertanian**

Pada umumnya konversi lahan pertanian berdampak sangat besar dalam bidang sosial dan ekonomi yang dapat dilihat dari adanya perubahan fungsi lahan. Somaji (1994), konversi lahan berdampak pada menurunnya porsi dan pendapatan sektor pertanian petani dan menaikkan pendapatan dari sektor non pertanian. Selain itu, konversi lahan menyebabkan perubahan pola penguasaan lahan, pergeseran tenaga kerja terutama pada sektor pertanian serta perubahan sosial dan komunitas yang menyebabkan kemunduran ekonomi pada sektor pertanian terutama pada pendapatan petani.

Alih fungsi lahan pertanian dapat menimbulkan dampak negatif, karena adanya penurunan produksi pertanian dan penyerapan tenaga kerja sebagai akibat adanya alih fungsi lahan, sehingga berpengaruh terhadap keberlanjutan kehidupan petani. Namun, masyarakat ataupun pemerintah kurang memperhatikan potensi dampak yang akan terjadi dan upaya untuk pengendalian terhadap alih fungsi lahan seperti diabaikan.

Lahan pertanian yang biasanya dialihfungsikan oleh petani adalah lahan sawah yang subur tempat mereka menggantungkan hidupnya. Lahan sawah tersebut berfungsi sebagai produk pertanian khususnya bahan pangan. Ketika petani melakukan alih fungsi lahan sawah miliknya maka mata pencaharian mereka akan berubah dan ketersediaan bahan pangan pun akan terancam. Alih fungsi lahan pertanian menjadi perhatian utama karena didasarkan pada upaya untuk membatasi pertumbuhan fisik dan kota dalam

rangka mempertahankan kualitas hidup, baik secara lingkungan maupun sosial (Kivell dalam Fadjarajani, 2001).

Menurut Utomo, *et al* (1992) alih fungsi lahan atau lazimnya disebut sebagai konversi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang membawa dampak negatif (masalah) terhadap lingkungan dan potensi lahan tersebut. Alih fungsi lahan dalam artian perubahan atau penyesuaian peruntukan penggunaan, disebabkan oleh faktor-faktor yang secara garis besar meliputi keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang makin bertambah jumlahnya dan meningkatnya tuntutan akan mutu kehidupan yang lebih baik. Alih fungsi lahan pertanian ke non-pertanian merupakan hal yang perlu diperhatikan karena ketergantungan masyarakat terhadap sektor pertanian. Konversi lahan atau alih fungsi lahan adalah berubahnya satu penggunaan lahan ke penggunaan lainnya, sehingga permasalahan yang timbul akibat konversi lahan, banyak terkait dengan kebijakan tata guna tanah (Ruswandi 2005).

Alih fungsi lahan dapat bersifat permanen dan juga dapat bersifat sementara (Utomo 1992). Jika lahan sawah beririgasi teknis berubah menjadi kawasan pemukiman atau industri, maka alih fungsi lahan bersifat permanen. Akan tetapi, jika sawah tersebut berubah menjadi perkebunan tebu, maka alih fungsi lahan tersebut bersifat sementara, karena pada tahun-tahun berikutnya dapat dijadikan sawah kembali. Alih fungsi lahan permanen biasanya lebih besar dampaknya dari pada alih fungsi lahan sementara.

Konversi lahan yang terjadi mengubah status kepemilikan lahan dan penguasaan lahan. Perubahan penguasaan lahan di pedesaan membawa implikasi bagi perubahan pendapatan dan kesempatan kerja masyarakat yang menjadi indikator kesejahteraan masyarakat desa (Antara, 2002)

Konversi lahan dapat diartikan sebagai perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang membawa dampak negatif (masalah) terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri (Utomo dkk, 1992).

Konversi lahan pertanian banyak terjadi di Kecamatan Palembang Kabupaten, lahan pertanian yang subur tersebut dikonversi menjadi lahan perkebunan kelapa sawit yang luasnya lebih besar bila dibandingkan dengan perluasan lahan sawah baru. Hal ini menyebabkan lahan pertanian mengalami penyusutan yang cukup besar.

### **3. Faktor yang mempengaruhi konversi**

#### **a. Penyebab**

##### **1. Pendapatan usaha tani**

Pada usaha tani tanaman padi pendapatan yang diperoleh lebih kecil dibandingkan dengan usaha tani kelapa sawit. Produktivitas tanaman padi hanya 3,74 ton/ha (BPS, 2007), sedangkan biaya yang dibutuhkan dalam pengelolaan tanaman tersebut dibutuhkan biaya yang sangat tinggi sehingga pendapat yang diperoleh sangat rendah. Juga dipengaruhi oleh harga yang sangat rendah dan bersaing. Berbeda dengan kelapa sawit, produktivitas

kelapa sawit cukup tinggi yaitu 24 ton/ha/tahun (Yan, Fauzi, 2005) sedangkan biaya yang dibutuhkan cukup rendah.

## **2. Risiko usaha tani**

Usaha tani tanaman padi sangat rentan terhadap kegagalan panen, hal ini dapat disebabkan oleh hama dan penyakit juga faktor alam. Pada beberapa tempat serangan yang paling berat diantaranya serangan hama tikus, serangan hama wereng dan penyakit tungro dimana serangan tersebut kadang kala tidak bisa dikendalikan lagi sehingga bukan mendapat keuntungan malah kerugian yang diterima. Sedangkan pada tanaman kelapa sawit resiko kegagalan panen dan harga relatif stabil sehingga resiko yang dihadapi petani kelapa sawit tersebut sangat kecil.

## **3. Nilai jual**

Pada lahan dan usaha tanaman padi nilai jual untuk mendapatkan kredit cukup sulit dan kredit yang didapat relatif kecil hal ini disebabkan pada usaha tani padi nilai kredit hanya dilihat dari nilai jual lahan sedangkan usaha taninya tidak berpengaruh terhadap nilai kredit. Pada usaha tani tanaman kelapa sawit nilai kredit yang didapat cukup tinggi hal ini disebabkan ada usaha tani tanaman kelapa sawit nilai jual lahan dan nilai tanaman dapat mempengaruhi oleh nilai kredit karena produktivitas hasil dan harga Tandan Buah Segar (TBS) relatif stabil.

#### **4. Biaya produksi**

Usaha tani padi sawah membutuhkan biaya yang cukup besar, dimana kebutuhan akan sarana produksi (pupuk, pestisida) dan biaya tenaga kerja sangat tinggi sekitar Rp 3.320.000 x 2 kali masa tanam = Rp 6.640.000/1 Ha. Sedangkan pada usaha tanaman kelapa sawit biaya yang cukup besar hanya dibutuhkan pada saat awal pelaksanaan budidaya usaha tani, selanjutnya setelah produksi biaya yang dibutuhkan cukup rendah sekitar Rp 2.860.000/tahun untuk 1 Ha.

#### **5. Ketersediaan air**

Pada berbagai daerah yang selama ini merupakan sentra produksi beras, lahan sawah para petani telah banyak dialih fungsikan dikarenakan areal persawahan sudah sulit mendapatkan air. Hal ini disebabkan oleh banyaknya saluran-saluran air irigasi yang rusak dan telah berkurangnya perhatian pemerintah terhadap sektor pertanian khususnya penanganan sarana irigasi dan partisipasi masyarakat dalam menjaga saluran irigasi yang telah ada sudah berkurang. Pada areal yang berpotensi dicetak menjadi lahan sawah ataupun lahan sawah yang ada jauh dari saluran pintu-pintu utama saluran irigasi sehingga akibat pemakaian dan pengaturan air yang sembarangan menyebabkan pada sawah-sawah hilir tidak mendapatkan pasokan air yang memadai.

## **6. Teknologi Budidaya**

Pada masyarakat yang kurang mengerti teknologi pertanian cenderung pada lahan sawah hanya menanam padi ataupun hanya sebagian petani yang menanam palawija. Dengan keterbatasan mereka pada teknologi, lahan sawah yang mestinya bisa dibudidayakan berbagai macam tanaman semusim yang mempunyai nilai ekonomis yang tinggi pada akhirnya mencari jenis tanaman yang secara teknologi ataupun resiko yang rendah mereka mengalihfungsikan lahan mereka. Dengan kemampuan petani yang ada hal ini dimungkinkan diberikan informasi mengenai budidaya berbagai jenis tanaman sehingga musim tanam tidak hanya pada tanaman padi akan tetapi lahan pertanian dapat ditanami dengan tanaman yang memberikan nilai ekonomis yang cukup tinggi dan tidak mempengaruhi keadaan lahan tersebut. Adanya tumpang gilir tanaman hal ini juga dapat memutus siklus hama dan penyakit.

### **b. Dampak**

#### **1. Produksi beras menurun**

Sebagai Negara produsen beras terbesar ke tiga di Dunia, Indonesia seharusnya mampu memenuhi kebutuhan konsumsi domestiknya (Najiyati, 2007) mengingat beras merupakan bahan makanan pokok bagi hampir seluruh penduduk yang memenuhi lebih dari 50 persen total kebutuhan kalori per hari. Adapun usaha pemenuhan kebutuhan konsumsi selama ini ditempuh oleh pemerintah melalui dua cara yaitu melalui peningkatan produksi domestik dan melakukan impor. Pemenuhan dari produksi domestik telah dilakukan dengan

berbagai cara dan melalui berbagai kebijakan, tetapi hasilnya masih kurang maksimal.

Kebijakan pemerintah mengenai produksi beras di Indonesia meliputi kebijakan produksi, distribusi, impor dan pengendalian harga domestik dalam rangka menjaga ketahanan pangan nasional. Dengan berbagai kebijakan diantaranya Bimbingan Masal (BIMAS), Intensifikasi Khusus (INSUS) dan Supra Insus sampai pada tahun 1984 dapat menghantarkan Indonesia swasembada beras. Namun kondisi tersebut hanya berlangsung sementara karena setelah itu Indonesia harus mengimpor beras untuk memenuhi kebutuhannya.

Penurunan produksi disebabkan oleh penggunaan input yang kurang berkualitas, masih rendahnya rendemen beras, teknologi pasca panen yang kurang tepat, degradasi kualitas lahan dan penurunan luas panen akibat konversi atau alih fungsi lahan.

## **2. Konversi lahan bernilai negatif**

Beberapa kelemahan yang harus diperbaiki dalam pembangunan pertanian Indonesia antara lain penguasaan lahan yang cukup sempit menyebabkan pendapatan petani tidak mencukupi kebutuhan hidup jika dari usaha taninya. Karena itu sebagian petani padi selain menjadi produsen juga menjadi konsumen beras. Sempitnya penguasaan lahan dikarenakan sistem warisan yang turun temurun. Sistem warisan yang membagi rata lahan pertanian kepada turunan menyebabkan terjadinya fragmentasi lahan yang

akhirnya mendorong terjadinya konversi lahan dengan alasan ekonomi. Walaupun masih tetap ditanami padi akan tetapi hasil yang didapat tidak bisa menopang ekonomi mereka bahkan sampai tidak bisa memenuhi kebutuhan akan pangan keluarga petani itu sendiri.

Lahan sawah tersebut dialih fungsikan menjadi lahan untuk budidaya tanaman kelapa sawit karena lahan sawah tersebut banyak mengalami kekeringan dan kerusakan akibat hama-hama. Dengan terjadinya lahan sawah dialih fungsikan menjadi lahan non pertanian ataupun beralih ke tanaman kelapa sawit maka akan terjadinya penurunan atau berkurangnya areal persawahan dengan kata lain akan terjadinya penyempitan lahan pertanian sawah. Walaupun adanya upaya pemerintah mencetak areal persawahan baru akan tetapi usaha tersebut tidak sebanding dengan pertumbuhan jumlah penduduk yang sangat pesat dimana membutuhkan bahan pangan beras sangat tinggi dikarenakan pola konsumsi penduduk Indonesia sebagian besar merupakan bahan pangan utama. Kalau hal ini terjadi secara terus menerus tidak bisa dipungkiri lagi bahwa kita akan kekurangan lahan pertanian sawah.

### **3. Produktivitas Penggunaan Lahan Menurun**

Pada lahan yang sudah ditanami kelapa sawit membutuhkan waktu yang sangat panjang untuk mengembalikan ke produktivitas lahan seperti semula. Baik untuk pertanian sawah maupun jenis tanaman palawija dan hortikultura ataupun jenis tanaman lainnya. Secara ekonomis memang

budidaya tanaman kelapa sawit memang sangat menguntungkan akan tetapi hal tersebut hanya pada jangka pendek dimana kelapa sawit hanya mampu menghasilkan yang optimal sampai pada umur 15 tahun. Setelah itu lahan bekas tanaman kelapa sawit sudah tidak memungkinkan untuk diolah menjadi lahan yang produktif atau tidak bisa dikembalikan ke lahan pertanian sawah. Karena lahan tersebut baik secara struktur tanah sudah rusak maupun kandungan unsur haranya sudah menjadi tanah gersang, hal ini juga dipengaruhi oleh sistem perakaran serabut pada tanaman kelapa sawit. Walaupun masih bisa dikembalikan membutuhkan waktu yang sangat panjang dan biaya sangat tinggi.

Pada zaman sekarang ini alih fungsi lahan pertanian sawah menjadi lahan perkebunan menjadi tren di kalangan petani. Hal ini tidak bisa dipungkiri, karena menjadi petani perkebunan khususnya petani kelapa sawit sangat menjanjikan sekali. Setiap saat harga Tandan Buah Segar (TBS) terus naik berkisar antara 1.000 - 1.200/ kg, kondisi ini tentunya sangat menguntungkan petani. Persoalan tidak hanya mahalnya harga pupuk dan serangan hama penyakit terhadap sawah petani juga menjadi pemicu semakin sengsaranya masyarakat petani. Serta pada saat panen harga di pasaran menjadi rendah, padahal suatu ketika dulu merupakan sektor unggulan. Agar pengalih fungsi lahan dapat dikurangi atau ditekan dengan berbagai cara diantaranya :

#### **4. Peran Penyuluhan Pertanian**

Penyuluhan Pertanian adalah proses penyebarluasan informasi yang berkaitan dengan upaya perbaikan cara-cara bertani dan berusaha tani demi tercapainya peningkatan produktivitas, pendapatan petani, dan perbaikan kesejahteraan keluarga atau masyarakat yang diupayakan melalui kegiatan pembangunan pertanian (Mardikanto, 1993). Tujuan penyuluhan pertanian adalah mengembangkan kemampuan petani secara bertahap agar memiliki tingkat pengetahuan yang semakin meningkat, pembendaharaan informasi yang memadai dan kemampuan mengaplikasikan teknologi yang dibutuhkan sehingga akhirnya mampu memecahkan masalah serta mengambil keputusan yang terbaik untuk usahataniannya (Syahyuti et al, 1999).

Keberadaan Badan Koordinasi Penyuluh (BAKORLU) sangat diperlukan sekali, karena akan bisa memberikan pendampingan kepada petani pertanian khususnya petani sawah sehingga upaya alih fungsi lahan pertanian sawah menjadi lahan perkebunan bisa ditekan semaksimal mungkin. Banyaknya terjadi alih fungsi lahan saat ini karena minimnya penyuluh yang memberikan pemahaman kepada petani arti pentingnya lahan pertanian. Hal ini juga dipengaruhi oleh para penyuluh pertanian sudah banyak ditarik menjadi tenaga teknis di berbagai instansi pemerintah. Ini terjadi sejak banyaknya pembentukan kabupaten/kota baru, terjadinya degradasi lahan pertanian membuat masyarakat tani sekarang tergiur untuk mengalihfungsikan lahan pertaniannya menjadi perkebunan, jika ini terus

dibiarkan akan menimbulkan dampak negatif pada produksi beras baik daerah maupun secara nasional (Tunggal, H.S. 2010).

Masyarakat miskin yang ada di daerah Salareh Aia adalah mereka yang berkecimpung di bidang pertanian, mereka banyak yang tidak paham bagaimana meningkatkan produksi pertaniannya dan masih banyak diantara mereka yang masih petani tradisional. Padahal dengan teknologi yang ada masa tanam tersebut bisa ditingkatkan menjadi dua atau tiga kali setahun. Di sinilah peran penyuluh, sudah saatnya pemerintah daerah khususnya memperhatikan, baik itu penyuluh pertanian, perikanan, kehutanan dan sebagainya. Dari tangan penyuluh akan bisa membantu para petani khususnya dalam meningkatkan pendapatan dan taraf hidup yang lebih baik.

## **5. Subsidi Pertanian**

Terjadinya alih fungsi lahan pertanian ke perkebunan yang dilakukan para petani sudah sering terjadi, selain karena kondisi lahan yang tidak memadai dan akan lebih menguntungkan juga dikarenakan kondisi lahan yang ada kurang memadai untuk lahan pertanian. Pada lahan yang memang cocok untuk tanaman padi atau bahkan menjadi kawasan sentra produksi beras, lahan tersebutlah yang mestinya harus dijaga agar tidak terjadi alih fungsi lahan. Pemerintah harus turun tangan setidaknya dengan melakukan subsidi kepada petani. Harga sarana produksi seperti pupuk dan pestisida sangat mahal, mereka bekerja keras sementara hasil gabah mereka jual dengan harga murah di pasaran. Di sisi lain hasil produksi tanaman perkebunan kelapa sawit terus

mengalami peningkatan dan harga jual yang stabil meskipun pemerintah tidak ikut campur dalam hal pemasaran. Subsidi yang dilakukan pemerintah adalah dengan membeli hasil produksi pertanian tanaman pangan dengan harga mahal dari petani dan kemudian dijual dengan harga murah. Jika pemerintah ikut campur tangan dalam hal pemasaran hasil pertanian petani, maka alih fungsi lahan khususnya lahan-lahan yang cocok untuk pertanian tidak akan dilakukan petani.

## **6. Larangan Alih Fungsi Lahan**

Larangan alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan perkebunan dan sebagainya telah dikeluarkan oleh pemerintah. Melalui Undang-undang (UU) Nomor 41 tahun 2009 Tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan, pemerintah telah mengeluarkan aturan, setiap pelaku baik petani, pejabat maupun badan usaha melakukan alih fungsi lahan akan dikenakan hukuman pidana dan denda sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Kebijakan ini dibuat untuk mempertahankan kelangsungan produksi pertanian di Indonesia, terlebih lagi ancaman alih fungsi lahan pertanian ke perkebunan sudah tidak terkendali. Walaupun belum adanya data berapa luas lahan produktif beralih fungsi menjadi kawasan perkebunan. Laju alih fungsi ini harus segera dihentikan, jika tidak ancaman rawan pangan bakal terjadi.

Dalam UU 41 tahun 2009 dikatakan, bagi perseorangan yang melakukan tindakan alih fungsi lahan akan dikenakan hukuman penjara paling lama lima tahun dan denda paling banyak Rp 1 milyar. Dan bagi perseorangan

yang tidak melakukan kewajiban mengembalikan keadaan lahan pertanian pangan berkelanjutan ke keadaan semula dikenakan hukuman pidana penjara paling lama tiga tahun dan denda paling banyak Rp 3 milyar. Dan apabila perbuatan tersebut diatas pelakunya pejabat pemerintah, pidananya ditambah 1/3 (satu pertiga) dari pidana yang diancamkan. Pemerintah daerah baik propinsi, kabupaten/kota diberi tenggang waktu dua tahun untuk menetapkan lahan pertanian berkelanjutan. Artinya, masing-masing daerah diberi tenggang waktu dua tahun untuk membuat kawasan lahan pertanian berkelanjutan. Lahan inilah nantinya jika dialih fungsikan pelakunya akan dikenakan sanksi sesuai aturan yang ada. Jual beli lahan pertanian tetap diperbolehkan, akan tetapi pembelinya tidak diperkenankan untuk melakukan alih fungsi lahan tersebut.

### **c. Faktor Pengolahan**

Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Basri (1987) bahwa tanah merupakan faktor utama di bidang pertanian. Sebagaiman halnya tanah tidak bisa diperbanyak sehingga dalam pemanfaatannya orang akan terikat akan waktu dan alam.

Di dalam pengolahan lahan pertanian kita tidak akan terlepas dari teknologi pengolahan lahan, yaitu cara teknik pengolahan mulai dari mempersiapkan tanah yang akan digarap sampai tanah tersebut siap ditanami. Yang dimaksud dengan mempersiapkan lahan adalah mengerjakan hal-hal seperti memperbaiki seluruh air dalam persawahan, menebang pohon atau

semak belukar dan sebagainya, yang pada hakekatnya juga akan mempersubur tanah (Sarman, 1997).

Selanjutnya Indranata (1994) menjelaskan tujuan utama dari pengolahan lahan ialah membentuk dan memelihara agregat yang stabil. Dalam keadaan demikian diharapkan penanaman, perkembangan akar, penyerapan air dan udara akan lebih mudah dan bebas.

Pengolahan lahan atau tanah pertanian terdiri dari beberapa tahap :

#### 1. Pembersihan Gulma

Pembersihan gulma memiliki tujuan agar sebelum ditanami lahan sudah bebas dari tanaman liar yang dapat menjadi pesaing memperebutkan unsur hara tanah. Adapun gulma pengganggu seperti alang-alang, rumput teka-teki, semak dan pohon perdu, disiangi beserta dengan akar agar benar-benar habis (Agromedia, 2007:7). Selanjutnya gulma ini kemudian dibakar dan abunya ditaburkan ke lahan sebagai kompos untuk menambah kesuburan tanah.

#### 2. Pencangkulan

Pencangkulan lahan dilakukan dengan memindahkan dari bawah sedalam 15-20 cm ke atas permukaan lahan (Agromedia, 2007:7). Hal ini bertujuan untuk mengimbangkan ketersediaan unsur hara antara bagian bawah dan atas lahan selain dari itu juga dapat membuat tanah lebih rendah dan gambar.

### 3. Pembuatan Bedengan

Adanya bedengan pembuangan air hujan akan lancar dan mengatur keluar masuknya air sehingga tidak tergenang (Agromedia, 2007:9). Selanjutnya pembuatan bendengan dan pilar digunakan sebagai lokasi untuk menanam bibit.

### 4. Pemupukan

Bertujuan meningkatkan kandungan unsur hara di dalam tanah. Pupuk yang digunakan adalah pupuk kandang baik sapi, kambing maupun ayam. Waktu pemberian pupuk yang paling efektif adalah bersamaan dengan pencangkulan tetapi bisa juga di berikan saat akan membuat lubang.

## **4. Distribusi Konversi Lahan Pertanian Berbasis Sistem Informasi Geografi (SIG)**

Distribusi (penyebaran) merupakan suatu gejala dan fakta yang tersebar tidak merata di permukaan bumi yang meliputi bentang alam, tumbuhan, hewan, dan manusia dengan memperhatikan dan menggambarkan penyebaran gejala dan fakta dalam ruang dan merupakan gejala, ketampakan dan masalah yang terdapat di ruang muka bumi persebarannya sangat bervariasi. Ada yang tersebar secara merata, bergerombol di wilayah-wilayah tertentu, ataupun sama sekali tidak sama (Utoyo, 2009).

Irawan (2005) mengemukakan bahwa konversi yang paling besar terjadi pada lahan sawah dibandingkan dengan lahan kering karena dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu: (1) pembangunan kegiatan non pertanian

seperti kompleks perumahan, pertokoan, perkantoran, dan kawasan industri lebih mudah dilakukan pada tanah sawah yang lebih datar dibandingkan dengan tanah kering; (2) akibat pembangunan masa lalu yang terfokus pada upaya peningkatan produk padi maka infrastruktur ekonomi lebih tersedia di daerah persawahan daripada daerah tanah kering; (3) daerah persawahan secara umum lebih mendekati daerah konsumen atau daerah perkotaan yang relatif padat penduduk dibandingkan daerah tanah kering yang sebagian besar terdapat di wilayah perbukitan dan pegunungan.

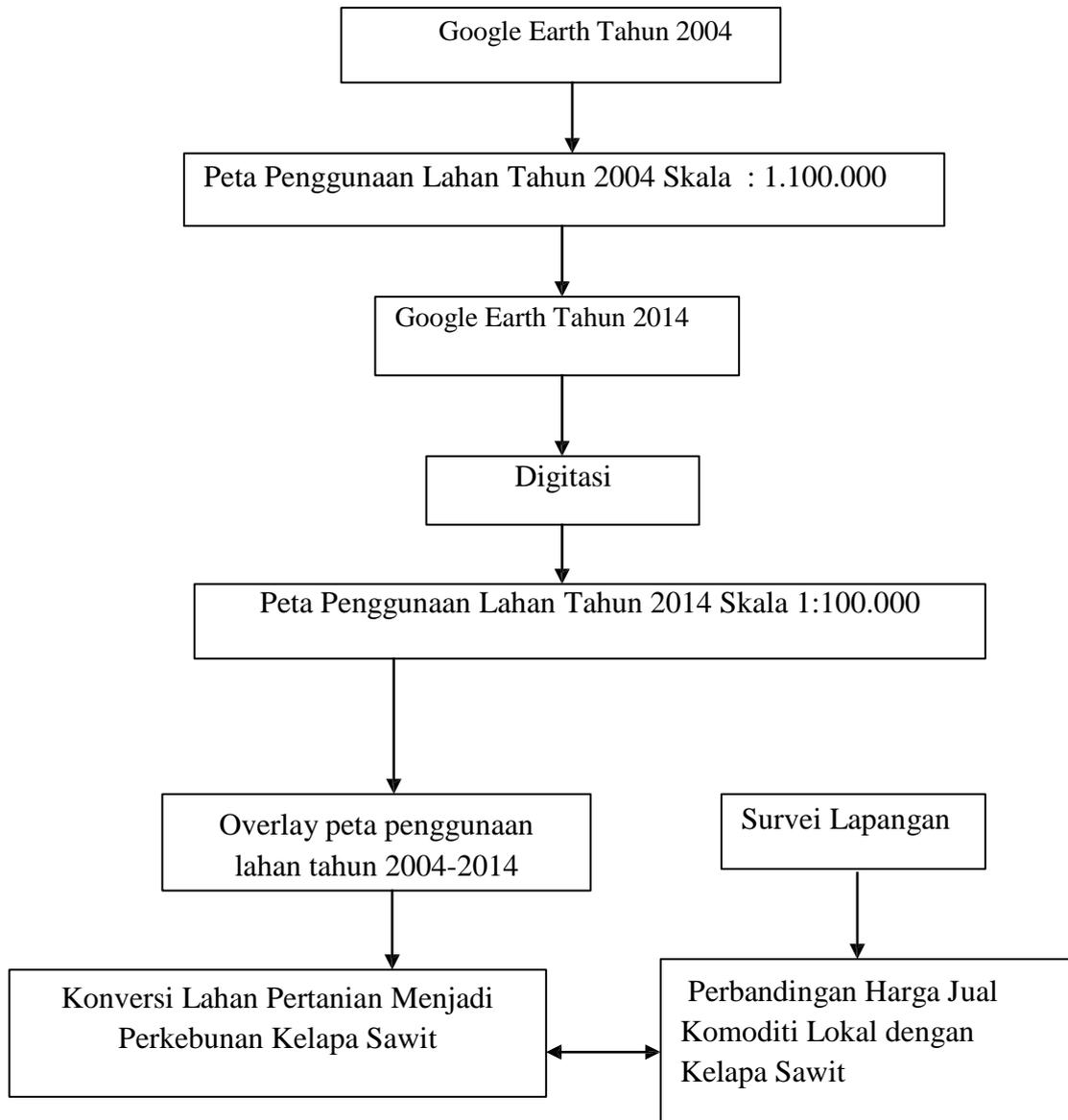
SIG akan memudahkan dalam melihat fenomena kebumihan dengan perspektif yang lebih baik. SIG mampu mengakomodasi penyimpanan, pemrosesan dan penayangan data spasial digital bahkan integrasi data yang beragam, mulai dari citra satelit, foto udara, peta bahkan data statistik. Dengan tersedianya komputer dengan kecepatan dan kapasitas ruang penyimpanan besar seperti saat ini, SIG akan mampu memproses data dengan cepat, akurat dan menampilkannya seperti keakuratan pada sungai, jalan serta batas suatu daerah. SIG juga mengakomodasi dinamika data yang akan terjadi lebih mudah (Prahasta, 2009).

Aplikasi teknologi SIG memberikan kontribusi yang besar dalam mendukung perencanaan tata ruang, seperti dalam bidang sumber daya alam. SIG mampu mengiventasi, mengevaluasi kesesuaian lahan untuk pertanian, perkebunan, kehutanan, pemukiman, analisis daerah rawan bencana alam untuk menganalisis faktor-faktor fisik dasar yang berpengaruh terhadap persoalan yang ada (Prahasta, 2002:4).

Sistem informasi Geografis (SIG) adalah sistem informasi berbasis komputer yang mampu mengumpulkan, menyimpan, memanipulasi dan menampilkan data spasial dalam konteks kelembagaan dengan tujuan sebagai sistem pendukung pengambil keputusan (*decision support systems*) (Kraak dan Ormeling, 1995: 9).

SIG menyimpan semua informasi deskriptif unsur-unsurnya sebagai atribut-atribut di dalam basisdata. Kemudian, SIG membentuk dan menyimpannya di dalam tabel-tabel (relasional). Selanjutnya, SIG menghubungkan unsur-unsur di atas dengan tabel-tabel yang bersangkutan. Dengan demikian, atribut-atribut ini dapat diakses melalui lokasi-lokasi unsur-unsur peta dan sebaliknya, unsur-unsur peta juga dapat diakses melalui atribut-atributnya. Karena itu, unsur-unsur tersebut dapat dicari dan ditemukan berdasarkan atribut-atributnya.

Pada dasarnya, dengan memperhatikan pengertian, definisidefinisi, berikut cara kerjanya, kemampuan-kemampuan SIG sudah dapat dikenali (Prahasta, 2001). Dalam kebutuhan yang mendesak untuk menggabungkan dan mengumpulkan data spasial dan non spasial dalam skala besar dan sesuai dengan urutan waktu pada tingkat negara untuk mengetahui tingkat bahaya dan risiko yang lebih baik terhadap suatu bencana dan dapat melakukan tindakan yang diperlukan.

**B. Diagram Alir Penelitian**

### **C. Kajian Relevan**

Kajian hasil penelitian yang relevan merupakan bagian yang menguraikan tentang beberapa pendapat atau hasil penelitian yang terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

Penelitian Nawi yang berjudul “pemilikan lahan pertanian dalam kaitannya dengan pendayagunaan dan pendapatan rumah tangga tani (1995). Hasil penelitian menyatakan “untuk membuka lahan baru meningkatkan suplai produksi pertanian tidaklah terlalu dapat diharapkan, karena dewasa ini pemilihan lahan pertanian oleh penduduk sudah semakin sempit dalam pihak pertumbuhan penduduk dan rumah tangga tani dari tahun ke tahun bertambah besar sehingga yang digarap petani menjadi berkurang.

Siregar (1994) “Pengaruh faktor-faktor produksi pertanian dengan pendapatan sampingan petani transmigrasi terhadap tingkat pendapatan rumah tangga transmigrasi”, dari kesimpulannya menemukan adanya hubungan antara luas lahan dan tenaga kerja terhadap pendapatan rumah tangga transmigrasi dimana semakin banyak jumlah anggota rumah tangga semakin tinggi pendapatan rumah tangga transmigrasi, demikian pula dengan jumlah jenis tenaga kerja.

## **BAB V**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Analisis data dilakukan untuk menentukan perbandingan harga komoditas lokal dengan tanaman kelapa sawit dan persebaran wilayah yang dijadikan konversi lahan pertanian menjadi perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Palembayan Kabupaten Agam dimana untuk mengetahui perbandingan harga tiap komoditas dengan kelapa sawit dan persebaran wilayahnya peneliti menggunakan data primer berupa pengambilan titik koordinat lokasi konversi lahan pertanian menjadi perkebunan kelapa sawit dan wawancara dengan beberapa masyarakat di Kecamatan Palembayan. Untuk memudahkan dalam menganalisis hasil penelitian peneliti menggunakan *Software ArcGis 10.1*

#### **1. Konversi lahan pertanian menjadi perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Palembayan**

Konversi lahan pertanian menjadi kelapa sawit di Kecamatan Palembayan Kabupaten Agam tersebar di beberapa Nagari di Kecamatan Palembayan seperti di Nagari Salareh Aia yang merupakan Nagari paling luas di jadikan konversi lahan. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari lapangan dan *google earth*, maka dapat dilihat luas perkebunan sawit di Kecamatan Palembayan Kabupaten Agam pada tabel di bawah ini :

**Tabel 3. Luas penggunaan lahan tahun 2004 dan 2014 di Kecamatan Palembang Kabupaten Agam**

No	Penggunaan lahan	Tahun 2004		Tahun 2014/Ha		Perubahan penggunaan lahan (Ha)
		Hektar(Ha)	Persen(%)	Hektar (Ha)	Persen(%)	
1	Hutan lahan kering Primer	1.777	5.0 %	1.782	5.1%	5
2	Hutan Lahan Kering Sekunder	9.679	28%	9.209	26%	-470
3	Perkebunan Kelapa Sawit	414	1.2%	537	1.5%	123
4	Pertambangan	14	0.04	15,23	0.04	1,23
5	Pertanian lahan kering	3.776	10.8 %	2.700	7,7%	1.076
6	Pertanian lahan kering bercampur semak	10.034	28.7%	13.224	37.8%	3.190
7	Sawah	5.351	15.3%	3.830	11%	-1.521
8	Semak belukar	3.441	9.8%	3.157	9.3%	-284
9	Permukiman	495	1.4%	527	1.5%	32
	<b>Jumlah</b>	<b>34.981</b>	<b>100%</b>	<b>34.981</b>	<b>100%</b>	<b>2.155,23</b>

*Sumber: Pengolahan Data Primer tahun 2016*

Berdasarkan hasil pengamatan yang ada di lapangan dan analisis terhadap *google earth*, maka dapat dilihat konversi lahan yang ada di Kecamatan Palembang yang dijadikan perkebunan sawit mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2004 luas perkebunan sawit di Kecamatan Palembang sekitar 414 Ha atau 1.2 % dari luas penggunaan lahan sekitar 34.981 Ha dan terus mengalami peningkatan pada tahun 2014 luasnya mencapai 537 Ha atau 1.5% dari luas penggunaan lahan sekitar 34.981 Ha yang ada di Kecamatan Palembang.

Faktor yang paling dominan terhadap terjadinya konversi lahan di Kecamatan Palembang adalah :

## **1. Risiko usaha tani**

Usaha tani tanaman padi sangat rentan terhadap kegagalan panen, hal ini dapat disebabkan oleh hama dan penyakit juga faktor alam. Pada beberapa tempat serangan yang paling berat diantaranya serangan hama tikus, serangan hama wereng dan penyakit tungro dimana serangan tersebut kadang kala tidak bisa dikendalikan lagi sehingga bukan mendapat keuntungan malah kerugian yang diterima. Sedangkan pada tanaman kelapa sawit resiko kegagalan panen dan harga relatif stabil sehingga resiko yang dihadapi petani kelapa sawit tersebut sangat kecil.

## **2. Nilai jual**

Pada lahan dan usaha tanaman padi nilai jual untuk mendapatkan kredit cukup sulit dan kredit yang didapat relatif kecil hal ini disebabkan pada usaha tani padi nilai kredit hanya dilihat dari nilai jual lahan sedangkan usaha taninya tidak berpengaruh terhadap nilai kredit. Pada usaha tani tanaman kelapa sawit nilai kredit yang didapat cukup tinggi hal ini disebabkan ada usaha tani tanaman kelapa sawit nilai jual lahan dan nilai tanaman dapat mempengaruhi oleh nilai kredit karena produktivitas hasil dan harga Tandan Buah Segar (TBS) relatif stabil.

Tanaman kelapa sawit mulai berbuah setelah 2,5 tahun dan masak 5,5 bulan setelah penyerbukan. Dapat dipanen jika tanaman telah berumur 31 bulan, sedikitnya 60% buah telah matang panen, dari

5 pohon terdapat 1 tandanbuah matang panen.Ciri tandan matang panen adalah sedikitnya ada 5buah yang lepas/jatuh (brondolan) dari tandan yang beratnyakurang dari 10 kg atau sedikitnya ada 10 buah yang lepas daritandan yang beratnya 10 kg atau lebih. Disamping itu adakriteria lain tandan buah yang dapat dipanen apabila tanamanberumur kurang dari 10 tahun, jumlah brondolan yang jatuhkurang lebih 10 butir, jika tanaman berumur lebih dari 10tahun, jumlah brondolan yang jatuh sekitar 15-20 butir.



Gambar 2. Tandan Buah Sawit Siap Panen

Besarnya produksi kelapa sawit sangat tergantung pada berbagai faktor, di antaranya jenis tanah, jenis bibit, iklim dan teknologi yang diterapkan. Dalam keadaan yang optimal, produktivitas kelapa sawit dapat mencapai 20-25 ton TBS/ha/tahun. Sebagai gambaran produksi TBS dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

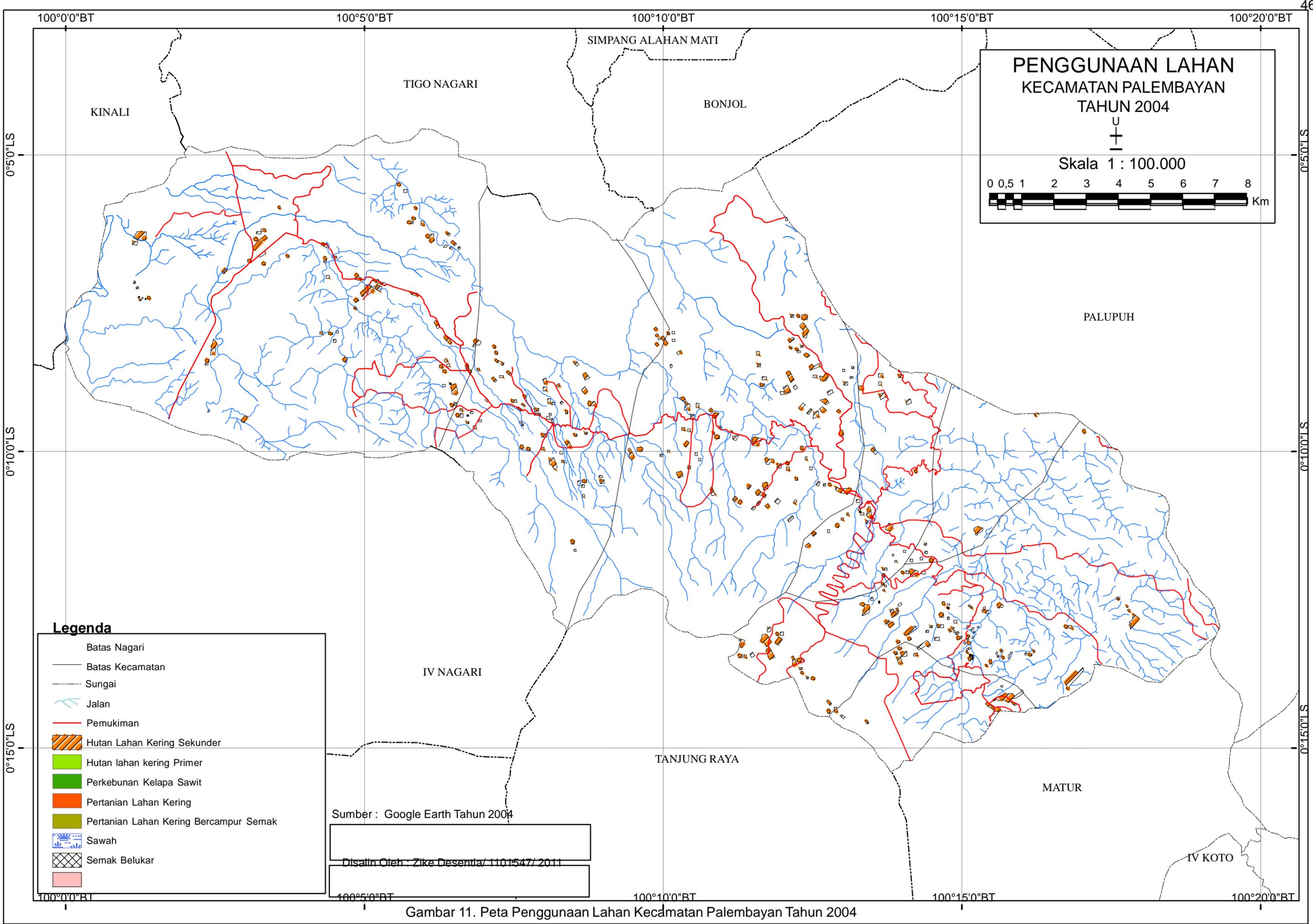
**Tabel 4. Perkiraan Produksi Tandan Buah Segar (TBS)**

No	Umur Tanaman (tahun)	Produksi TBS (ton)/Hektar
1	3	4,00
2	4	7,00
3	5	9,67
4	6	11,75
5	7	13,40
6	8	14,67
7	9	17,67
8	10	19,67
9	11	20,83
10	12	21,50
11	13	21,83
12	14	22,00
13	15	21,83
14	16	21,67
15	17	21,33
16	18	21,00
17	19	20,50
18	20	20,00
19	21	19,50
20	22	19,00
21	23	18,50
22	24	18,00
23	25	17,50

Sumber : Badan Pengkajian dan Penelitian Pertanian

Pada peta penggunaan lahan tahun 2004 konversi lahan pertanian menjadi perkebunan kelapa sawit berada di Nagari Salareh Aia yang di lakukan oleh PT Agra Masang Plantation milik Wilmar Group dengan luas sekitar 414 Ha karena Nagari Salareh Aia adalah Nagari yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Pasaman Barat yang memiliki sejarah panjang dengan perkebunan kelapa sawit skala besar dan karena Kabupaten Pasaman telah penuh dengan tanaman kelapa sawit, sehingga kemudian perkebunan kelapa sawit menyebar ke arah Nagari Salareh Aiadan sudah jelas bahwa yang akan mendapat dampak serius dari ekspansi perkebunan kelapa sawit ini adalah masyarakat dan lingkungan. Pada

tahun 2014 konversi lahan pertanian menjadi perkebunan kelapa sawit masih berada di Nagari Salareh Aia dan sedikit menyebar di beberapa jorong di Kecamatan Palembayan diimana ekspansi kelapa sawit tak lagi memandang kemampuan, daya dukung dan kesesuaian lahan. Untuk lebih jelasnya peta penggunaan lahan tahun 2004 bisa dilihat pada gambar 3 dan peta penggunaan lahan tahun 2014 dapat dilihat pada gambar 4 dibawah ini:



**PENGUNAAN LAHAN  
KECAMATAN PALEMBAYAN  
TAHUN 2004**

U  
+

Skala 1 : 100.000

0 0,5 1 2 3 4 5 6 7 8 Km

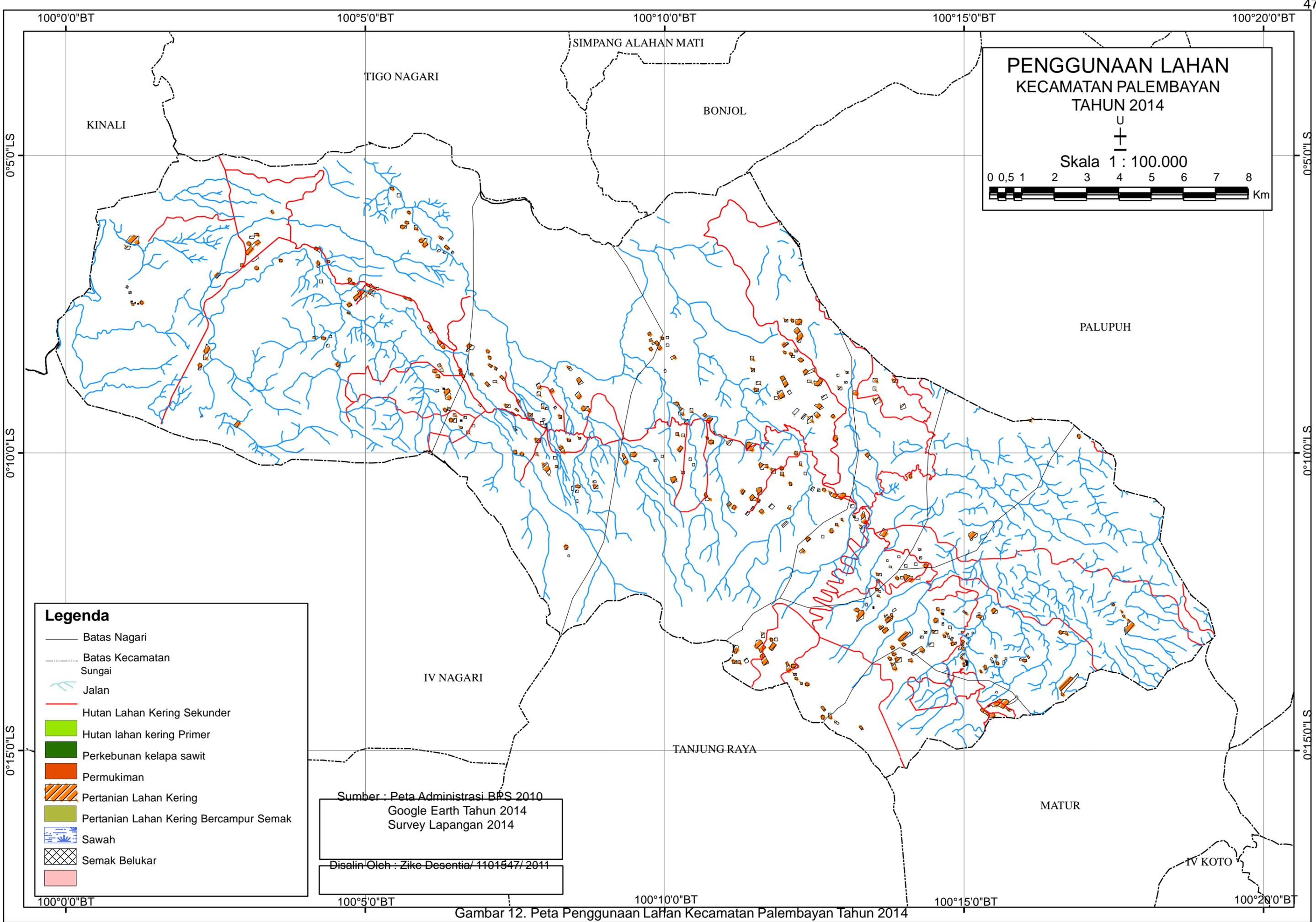
**Legenda**

- Batas Nagari
- Batas Kecamatan
- - - Sungai
- Jalan
- Pemukiman
- ▨ Hutan Lahan Kering Sekunder
- ▨ Hutan lahan kering Primer
- ▨ Perkebunan Kelapa Sawit
- ▨ Pertanian Lahan Kering
- ▨ Pertanian Lahan Kering Bercampur Semak
- ▨ Sawah
- ▨ Semak Belukar
- ▨

Sumber : Google Earth Tahun 2004

Disalin Oleh : Zike Desentia/ 1101547/ 2011

Gambar 11. Peta Penggunaan Lahan Kecamatan Palembang Tahun 2004



**PENGUNAAN LAHAN  
KECAMATAN PALEMBAYAN  
TAHUN 2014**

U  
+

Skala 1 : 100.000

0 0,5 1 2 3 4 5 6 7 8 Km

- Legenda**
- Batas Nagari
  - - - Batas Kecamatan
  - ~ Sungai
  - Jalan
  - Hutan Lahan Kering Sekunder
  - Hutan lahan kering Primer
  - Perkebunan kelapa sawit
  - Permukiman
  - Pertanian Lahan Kering
  - Pertanian Lahan Kering Bercampur Semak
  - Sawah
  - Semak Belukar

Sumber : Peta Administrasi BPS 2010  
Google Earth Tahun 2014  
Survey Lapangan 2014

Disalin Oleh : Zike Desentia/ 1101547/ 2011

Gambar 12. Peta Penggunaan Lahan Kecamatan Palembang Tahun 2014

## 2. Perbandingan Harga Komoditi Lokal Dengan Tanaman Kelapa Sawit di Kecamatan Palembang Kabupaten Agam.

Perbandingan antara harga komoditi lokal dengan kelapa sawit sangat jelas terlihat dimana kelapa sawit memiliki harga yang lebih tinggi dibandingkan dengan komodi lokal seperti padi, cabe tebu dan tembakau yang selama ini di usahakan oleh masyarakat di Kecamatan Palembang karena pada komoditi lokal sangat rentan terhadap kegagalan panen yang disebabkan oleh hama dan penyakit juga faktor alam sedangkan pada tanaman kelapa sawit kegagalan panen dan harga relatif stabil sehingga resiko yang dihadapi petani kelapa sawit sangat kecil. Setelah peneliti melakukan perbandingan harga komoditi lokal dengan tanaman kelapa sawit di Kecamatan Palembang maka akan didapat komponen biaya beberapa jenis komoditi untuk 1x tanam dengan luas lahan 1 Ha.

Untuk beberapa jenis komoditi peneliti mengambil komoditi yang paling dominan yang ditanam di Kecamatan Palembang pada tabel di bawah ini :

**Tabel 5. Komponen Biaya Beberapa Jenis Komoditi Selama 1 Tahun dengan Luas Lahan 1 Ha**

No	Jenis Komoditi	Kebutuhan Pupuk (Karung 50 Kg)	Biaya Perawatan (Rp)	Pembenihan (Batang)	Biaya Produksi (Rp)	Hasil panen (Rp)	Pendapatan Bersih (Hasil panen – Biaya produksi) (Rp)
1	Padi	Urea, SP36, NPK	Rp.1.600.000	Milik Sendiri	Rp.6.200.000	Rp.7.500.000	Rp.1.300.000
2	Cabe	Urea, SP36, KCL, NPK, Borax	Rp.2.250.000	1500 Batang	Rp.10.640.000	Rp.12.000.000	Rp.2.360.000
3	Tebu	Urea, ZA, KCL, SP36	Rp.1.700.000	500 Batang	Rp.8.600.000	Rp.7.800.000	Rp.-800.000
4	Tembakau	KCL, SP36, ZA, NPK	Rp.1.700.000	800 Batang	Rp.6.440.000	Rp.8.000.000	Rp.1.560.000
6	Kelapa Sawit	ZA, SP36, KCL, NPK	Rp.2.050.000	135 Batang	Rp.11.160.000	Rp.15.480.000	Rp.4.320.000

Sumber : Diolah dari hasil kuesioner dan wawancara dengan responden pada bulan Februari 2016

Pada tabel di atas dijelaskan komponen biaya beberapa jenis komoditi selama 1 tahun dengan luas lahan 1 Ha di Kecamatan Palembang, bisa dilihat perbandingan harganya yang sangat jelas antara kelapa sawit dengan komoditi-komoditi lokal yang ada di Kecamatan Palembang. Pada lahan dan usaha tanaman komoditi lokal nilai jual untuk mendapatkan kredit cukup sulit dan kredit yang didapat relatif kecil hal ini disebabkan pada usaha tani komoditi lokal nilai kredit hanya dilihat dari nilai jual lahan sedangkan usaha taninya tidak berpengaruh terhadap nilai kredit. Pada usaha tanaman kelapa sawit nilai kredit yang didapat cukup tinggi hal ini disebabkan ada usaha tanaman kelapa sawit nilai jual lahan dan nilai tanaman dapat mempengaruhi oleh nilai kredit karena produktivitas hasil dan harga Tandan Buah Segar (TBS) relatif stabil.

Usaha tani komoditi lokal membutuhkan biaya yang cukup besar, dimana kebutuhan akan sarana produksi (pupuk, pestisida) dan biaya tenaga kerja sangat tinggi di kali 2x masa tanam per 1 Ha, sedangkan pada usaha tanaman kelapa sawit biaya yang cukup besar hanya dibutuhkan pada saat awal pelaksanaan budidaya usaha tani, selanjutnya setelah produksi biaya yang dibutuhkan cukup rendah per tahun untuk 1 Ha. Pada komoditi lokal yang ada di Kecamatan Palembang tanaman tebu masyarakat mengalami kerugian pada masa tanam saat ini.

Pada tanaman kelapa sawit dengan perawatan yang baik, produksi TBS akan terus meningkat hingga umur kelapa sawit mencapai usia 15 Tahun. Penurunan produksi akan terjadi ketika sawit memasuki usia 16 tahun. Harga TBS

diatas merupakan harga penetapan pemerintah di bulan Januari 2016. Di tingkat petani swadaya/mandiri di Nagari Salareh Aia, harga TBS untuk umur 5-6 tahun hanya Rp 1.035/kg di tingkat pabrik (PT AMP) dan ditingkat toke hanya mencapai Rp 800/kg sedangkan untuk petani plasma, sesuai dengan ketetapan harga pemerintah. Perhitungan harga pupuk yang digunakan diatas diasumsikan adalah harga pupuk subsidi. Untuk tanaman perkebunan sawit di Nagari Salareh Aia dan III Koto Silungkang, tidak ada alokasi pupuk subsidi untuk kebun kelapa sawit. Untuk pembibitan masyarakat umumnya menggunakan bibit usia 18 bulanan sudah tidak dimakan babi karena sudah ditumbuhi duri sedangkan untuk bibit 6 bulanan masih mungkin dimakan babi.

Dari beberapa asumsi diatas dapat disimpulkan bahwa perbandingan harga pada komoditi lokal dengan kelapa sangat jelas perbandingannya, bahwa kelapa sawit memiliki harga jual yang lebih tinggi dibandingkan komoditi lokal lainnya, akan tetapi sebagian masyarakat di Kecamatan Palembayan tidak mengetahui dampak jangka panjang dari kelapa sawit. Pada tanaman kelapa sawit masyarakat hanya mengetahui resiko kegagalan panen dan harga relatif stabil sehingga resiko yang dihadapi petani kelapa sawit sangat kecil bila dibandingkan dengan komoditi lokal karena rentan terhadap kegagalan panen akibat serangan hama dan beberapa jenis penyakit tanaman dimana serangan tersebut kadang kala tidak bisa dikendalikan karena datang tiba-tiba.

Berdasarkan hasil wawancara dari informan bahwa sangat jelas terlihat perbandingan harga antara komoditi lokal dengan kelapa sawit dan jika melihat

perbandingannya, bahwa sangat jelas jika kelapa sawit memiliki nilai ekonomi yang tinggi dibandingkan dengan komoditi lokal yang selama ini diusahakan oleh petani di Kecamatan Palembang. Sangat jelas terlihat dimana harga kelapa sawit mencapai Rp.4.320.000/tahun, sedangkan komoditi lokal seperti padi mencapai Rp.1.300.000/tahun, Cabe Rp.2.360.000/tahun, Tebu Rp.-800.000/tahun, dan tembakau Rp.1.500.000/tahun. Namun dalam beberapa diskusi dengan petani-petani di Kecamatan Palembang, bahwa terkadang, petani-petani yang mulai beralih ketanaman kelapa sawit hanya melihat manfaat ekonomi secara cepat, pekerjaan yang lebih ringan, dan langsung bisa dijual kepada pabrik, sementara jika tanaman yang lain, atau tanaman lokal, lebih lambat mendapat uang karena harus cari pasar, lebih banyak tenaga yang dikeluarkan dan tidak ada pabrik terdekat. Selain faktor tersebut, persentase pendapatan sebagai petani kelapa sawit lebih tinggi dibanding dengan petani pangan. Akses ke pihak perbankan juga lebih mudah jika sebagai petani sawit ketimbang petani yang lain.

Berdasarkan pertimbangan diatas berikut ini beberapa proses wawancara sekaligus pengisian angket dengan masyarakat yang ada di Kecamatan Palembang tentang proses alih fungsi lahan sawit. Pada gambar 4 dibawah ini menjelaskan tentang proses wawancara dengan salah seorang penduduk yang ada di Nagarri Salareh Aia.



Gambar 5: Proses wawancara dengan Bapak Ironi Maria Edi, S.P sekaligus walinagari di Nagari Salareh Aia pada tanggal 12 Februari 2016

Bapak Ironi Maria Edi, S.P selaku walinagari di Nagari Salareh Aia pada tanggal 12 Februari 2016 mengungkapkan bahwa :

“Kami baru-baru ini kenal dengan kelapa sawit, terutama ketika beberapa perusahaan beroperasi di Nagari kami dan kami menjadi mitra perusahaan sebagai petani plasma, selama ini kami hanya tau cara bertanam padi, sayur-mayur, kalau pun tanaman keras, kami terbiasa dengan tanaman pinang, karet, kayu manis dan cengkeh. Awalnya kami banyak berharap dengan kehadiran perusahaan di wilayah kami ini, misalnya lapangan pekerjaan, lahan kemitraan, dan lain-lain. Kepercayaan kami akan perbaikan kehidupan kami, kami tunjukkan dengan memitirakan tanah adat Nagari kami yang semulahunya untuk dijadikan kebun kelapa sawit oleh perusahaan, kami kuasakan kepada Pemda, dan kemudian Pemda memitirakan lahan adat kami itu kepada perusahaan, kami tidak tau isi perjanjian antara Pemda dengan perusahaan dan setelah beberapa tahun, kami seperti menyesal bermitra dengan perusahaan, karena kemitraannya tak jelas, malah diantara kami saling curiga, kami curiga dengan Ninik Mamak, kami curiga dengan pengurus KUD yang juga anak kemenakan kami. Dan kami kapok bermitra, kalau ada lahan kosong, kami tidak mau lagi bermitra dengan perusahaan, lebih baik kami kelola sendiri”.

“Sampai sekarang kami hanya tau bahwa kami petani plasma, kemitraan kami memakai sistem 70;30, dan setiap bulan kami menerima bagi hasil dari perusahaan yang diberikan lewat KUD. Kadang-kadang kami dapat 1 juta, kadang-kadang dapat 2 juta, artinya tidak stabil. Karena menurut KUD, pembagian hasil bergantung pada harga CPO didunia. Kalau turun, kami dapat sedikit, kalau tinggi kami dapat banyak. Ya, kami hanya menerima saja, karena kami memang tidak menyimpan dokumen perjanjian kemitraan meskipun foto copynya, kami hanya tau dokumen itu disimpan oleh KUD. Menurut Informasi, lahan kemitraan itu akan dibagi-bagi menjadi 2 Ha dan bersertifikat atas nama

ninik mamak dari masing-masing kaum yang tanah tersebut, dan menurut informasi KUD sertifikatnya disimpan oleh KUD. Tanah yang kami mitrakan adalah tanah adat nagari yang dimana penguasaannya berada ditangan Rajo dan ninik Mamak, sekitar 2.600 Ha tanah adat nagari kami serahkan ke Pemda untuk dimitrakan kepada perusahaan PT AMP”.

Pada gambar 5 di bawah ini menjelaskan tentang proses wawancara dengan salah seorang penduduk yang ada di Nagari Salareh Aia



Gambar 6: Proses wawancara dengan Bapak Mustakim, Amd di JorongmKayu Pasak pada tanggal 12 Februari 2016

Kemudian di tambahkan lagi oleh Bapak Mustakim, Amd di Jorong Kayu

Pasak pada tanggal 12 Februari 2016 mengungkapkan bahwa :

“Ada yang kami takutkan dengan sistem kelapa sawit ini, terutama jika diusahakan didaerah kami ini, yaitu sifatnya yang merusak, apalagi kalau sudah luas. Hama pasti banyak, air pasti makin susah untuk pengairan sawah. Apa jadinya kalau ada perkebunan besar kelapa sawit disekitar kami, pasti sawah-sawah akan segera mengering, dan mau tak mau petani-petani pasti akan sangat terpaksa juga ikut menanam sawit. Padahal kalau melihat luas lahan yang dikelola oleh petani-petani diwilayah ini sangat sempit, karena kontur tanah yang berbukit-bukit dan hampir sebagian besar adalah kawasan hutan yang tidak boleh dikelola. Kalau pun petani-petani itu bertanam sawit pasti mereka tidak bisa makan, dan pasti mereka akan jatuh miskin, karena akan sangat berbeda hitung-hitungan ekonomi dalam ½ Ha kebun sawit dengan ½ Ha kebun palawija atau sawah, dan pasti hitungan eknomi dari ½ Ha sawah atau palawija yang paling besar. Kalau kami bisa meminta, jangan ada kebun besar kelapa sawit di wilayah kami,

cukuplah Nagari yang dibawah itu, karena kalau naik kesini, maka kita semua akan hancur”.

Pada gambar 6 dibawah merupakan proses pengambilan titik koordinat di lokasi perkebunan kelapa sawit di Nagari Salareh Aia yang mana tanaman kelapa sawitnya masih kecil atau tingginya baru 1 meter.



Gambar 7. Proses pengambilan titik koordinat lokasi perkebunan sawit di Nagari Salareh Aia pada tanggal 12 Februari 2016

Pada gambar 7 dibawah merupakan lahan perkebunan kelapa sawit yang masih baru ditanami dengan tinggi sekitar 1 meter yang lahan tersebut dulunya merupakan lahan pertanian.



Gambar 8. Lahan perkebunan kelapa sawit yang dulunya merupakan lahan pertanian di Nagari Salareh Aia

Pada gambar 9.a proses wawancara dengan ibu Murnila salah seorang warga di Jorong Tantaman dan gambar 9.b merupakan lahan perkebunan cabe milik ibu Murnila yang belakangan ini mengalami masalah kekeringan yang terjadi akibat dari banyaknya masyarakat yang mengalihfungsikan lahanya menjadi perkebunan kelapa sawit.



Gambar 9.a Proses wawancara dengan Ibu Murnita di Jorong Tantaman pada tanggal 13 Februari 2016



Gambar 9.b Perkebunan cabai milik Ibu Murnila di Jorong Tantaman pada tanggal 13 Februari 2016

Proses wawancara dengan salah seorang penduduk di lahan perkebunan sawit miliknya di Jorong Koto Alam.



Gambar 10. Proses wawancara dengan Bapak Imran di lahan perkebunan sawit miliknya di Jorong Koto Alam pada tanggal 12 Februari

Selanjutnya di tambahkan oleh Bapak Imran atau di panggil dengan Pak In mengungkapkan bahwa :

“Saat ini harga sawit menurun dengan harga Rp.900/Kg dan tidak sebanding dengan tenaga atau pun upah yang kami keluarkan, dibandingkan dengan petani plasma mereka jauh lebih beruntung karena tiap bulan akan mendapatkan uang paling kurang Rp.1.000.000/bulan sedangkan kami terlebih dahulu memanen sawit kami untuk mendapatkan uang”.

Pada gambar 11.a dibawah ini merupakan proses wawancara dan 11.b proses penjemuran tembakau yang dijelaskan oleh salah seorang penduduk yang ada di Nagari Sungai Pua.



Gambar 11.a Proses wawancara dengan Bapak Asam Basri di Nagari Sungai Pua pada tanggal 12Februari 2016



Gambar 11.b Bapak Asam Basri menjelaskan proses penjemuran tembakau pada tanggal 12 Februari 2016

Kemudian di tambahkan oleh Bapak Asam Basri atau di Panggil dengan Pak Tam mengungkapkan bahwa :

“Untuk biaya anak sekolah atau kebutuhan lainnya, kami bertanam cabe, coklat, karet, tebu, pinang atau tanaman keras lainnya. Banyak juga yang berkebun tembakau, kalau bapak sendiri lebih banyak menanam tembakau. Bertanam sayuran bias disisipin dengan tanaman lain seperti pisang dan dipinggir-pinggir lahan, kami Tanami dengan pinang. Tapi untuk lahan yang basah, tetaplah kami Tanami padi. Petani di Sungai Pua terbiasa mengelola lahan dengan konsep kebun campuran, dimana lahan yang dikelola ditanami dengan berbagai jenis tanaman. Karena itu, petani di Sungai Pua tidak terbiasa dengan system pertanian monokultur layaknya perkebunan-perkebunan kelapa sawit yang hanya bias ditanami dengan satu jenis tanaman saja. Kami terbiasa memanfaatkan lahan kering dengan model tanam tumpang sari. Seperti saya, satu petak lahan saya tanami dengan kacang tanah, jagung dengan tanaman utamanya cabe. jagung, cabe dan kacang tanah untuk kebutuhan sendiri dan kalau ada sisa baru dijual. Untuk tanaman cabe, karena tanaman utama, maka lebih banyak hasil panen dari cabe yang kami jual. Lahan tersebut saya kerjakan sendiri dan hanya dibantu oleh istri. Kalaupun dibantu oleh pekerja/orang lain, hanya pada saat pensortiran hasil panen dan penaburan benih”.

## **B. Pembahasan**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan harga komoditi lokal dengan kelapa sawit dan mengetahui persebaran wilayah yang dijadikan konversi lahan pertanian menjadi perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Palembang Kabupaten Agam. Berdasarkan data hasil penelitian yang telah penulis lakukan di wilayah studi selama lebih kurang 1 bulan (Februari 2016). Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, maka hasil penelitian akan dibahas lebih lanjut dalam uraian berikut ini:

### 1. Konversi lahan pertanian menjadi perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Palembayan Kabupaten Agam

Berdasarkan survei lapangan yang telah peneliti lakukan, sangat jelas terlihat daerah yang dijadikan konversi lahan pertanian yang merupakan daerah paling luas terdapat lahan perkebunan kelapa sawit adalah Nagari Salareh Aia. Dan yang akan mendapat dampak serius dari konversi lahan pertanian menjadi perkebunan kelapa sawit ini adalah masyarakat dan lingkungan. Seperti halnya yang telah terjadi di banyak wilayah di Indonesia, konflik sosial, bencana lingkungan, dan bahkan kerawanan pangan secara perlahan akan turut timbul.

Berdasarkan analisis peta penggunaan lahan di Kecamatan Palembayan tahun 2004 dengan peta penggunaan lahan tahun 2014 dengan metode tumpang susun (overlay) dengan bantuan Arcgis maka diperoleh hasil perubahan penggunaan lahan berdasarkan tabel 13 sebagai berikut:

**Tabel 6. Hasil perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Palembayan**

Penggunaan lahan	Luas Lahan 2004(Ha)	Luas Lahan 2014 (Ha)	Perubahan Penggunaan Lahan (Ha)	Bentuk dan luas perubahan penggunaan lahan (Ha)	
				Bentuk Perubahan	Luas Perubahan penggunaan lahan
Hutan Lahan Kering Primer	1.777	1.782	5	Hutan Lahan Kering Sekunder	0.02
				Pertanian Lahan Kering Bercampur Semak	15,76
Hutan Lahan Kering Sekunder	9.679	9.209	-470	Hutan lahan kering Primer	103,36
				Perkebunan Kelapa Sawit	40,01
				Permukiman	47,06

				Pertanian Lahan Kering	1.751
				Pertanian Lahan Kering Bercampur Semak	3.291,3
				Sawah	410
				Semak Belukar	1.77,8
Perkebunan Kelapa Sawit	414	537	123	Pertanian Lahan Kering Bercampur Semak	4,39
Pertambangan	14	15,23	1,23	Hutan Lahan Kering Sekunder	14,03
				Pertanian Lahan Kering	1,20
Pertanian Lahan Kering	3.776	2.700	-1.076	Hutan Lahan Kering Sekunder	225,16
				Perkebunan Kelapa Sawit	4,76
				Pertanian Lahan Kering Bercampur Semak	674,7
				Sawah	0,37
				Semak Belukar	1,52
Pertanian Lahan Kering Bercampur Semak	10.048	13.224	3.176	Hutan Lahan Kering Primer	16,75
				Hutan Lahan Kering Sekunder	151,6
				Perkebunan Kelapa Sawit	63,54
				Pemukiman	19,84
				Pertanian Lahan Kering	674,7
				Sawah	23,22
				Semak Belukar	25,1
Sawah	5.351	3.830	-1.521	Hutan Lahan Kering Sekunder	21,44
				Perkebunan Kelapa Sawit	38,3
				Pemukiman	238,35
				Pertanian Lahan	217,15

				Kering	
				Pertanian Lahan Kering Bercampur Semak	1.230,6
				Semak Belukar	3,6
Semak Belukar	3.441	3.273	-168	Hutan Lahan Kering Sekunder	247,23
				Perkebunan Kelapa Sawit	3,81
				Pemukiman	20,7
				Pertanian Lahan Kering	48,00
				Pertanian Lahan Kering Bercampur Semak	1.304,63
				Sawah	61,02
Pemukiman	495	527	32		
Jumlah	<b>34.981</b>	<b>34.981</b>	<b>2.155,23</b>		<b>11.172</b>

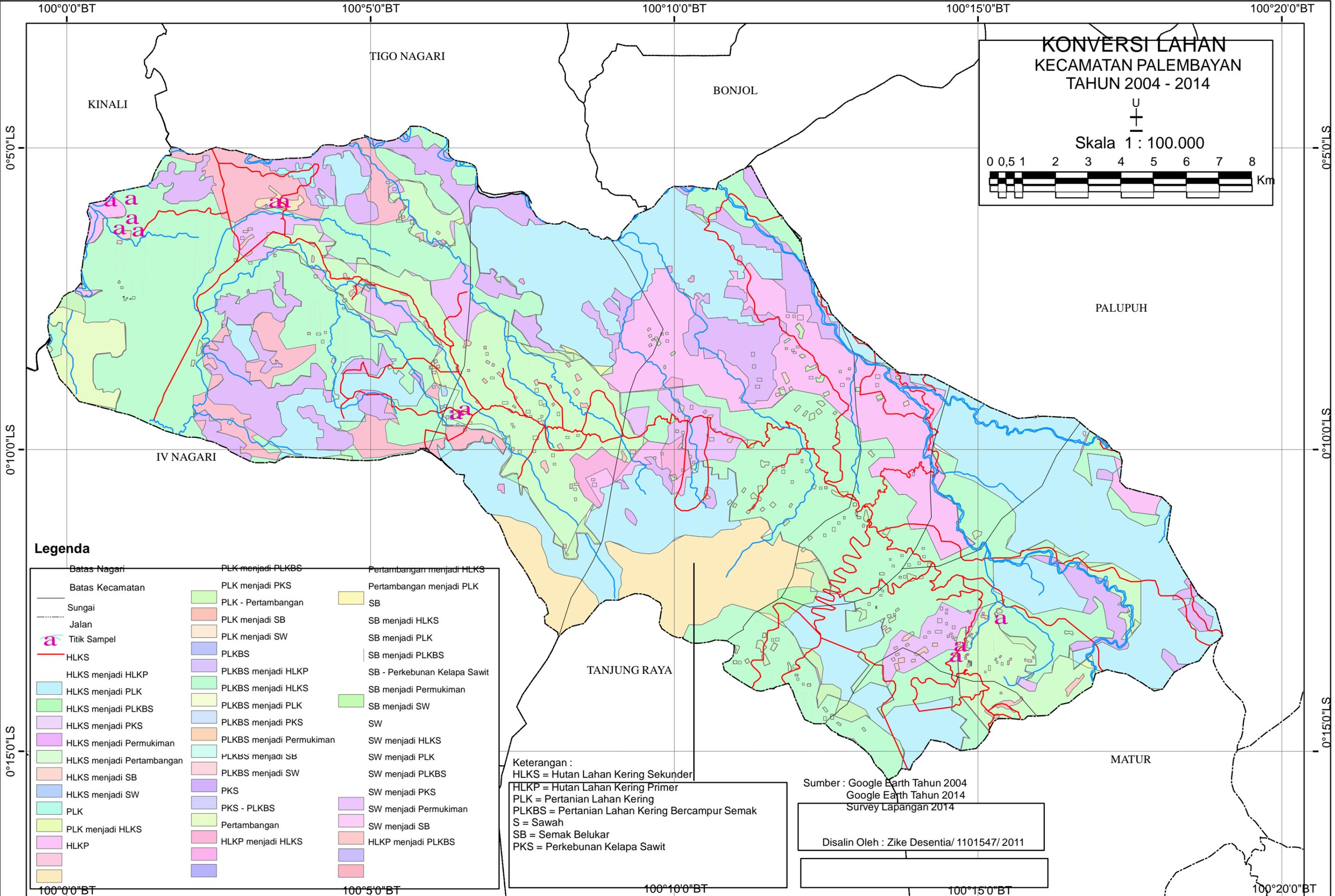
Sumber : Analisis Arcgis 10.1

Dari tabel hasil pengolahan peta konversi lahan di Kecamatan Palembang tersebut diketahui bahwa telah terjadi perubahan penggunaan lahan dari tahun 2004-2014. Adapun pembahasan mengenai perubahan penggunaan lahan hasil penelitian ini adalah:

- a) Penggunaan lahan untuk hutan lahan kering primer mengalami peningkatan dengan hasil perubahan luas hutan yaitu bertambah 5 ha dari luas penggunaan lahan hutan lahan kering primer 1.777 ha pada tahun 2004.
- b) Penggunaan lahan untuk hutan lahan kering sekunder mengalami penurunan luas yaitu berkurang seluas -470 ha dari luas penggunaan lahan hutan lahan kering sekunder 9.679 ha pada tahun 2004
- c) Penggunaan lahan untuk perkebunan mengalami peningkatan luas yaitu bertambah seluas 123 ha dari luas penggunaan lahan perkebunan 414 ha pada tahun 2004

- d) Penggunaan lahan untuk pertambangan mengalami peningkatan luas yaitu bertambah seluas 1,23 ha dari luas pertambangan 14 ha pada tahun 2004
- e) Penggunaan lahan untuk pertanian lahan kering mengalami penurunan luas yaitu berkurang seluas -1.076 ha dari luas penggunaan lahan pertanian lahan kering 3.776 Ha pada tahun 2004
- f) Penggunaan lahan untuk pertanian lahan kering bercampur semak mengalami peningkatan luas yaitu bertambah seluas 3.176 ha dari luas pertanian lahan kering bercampur semak 10.048 ha pada tahun 2004
- g) Penggunaan lahan untuk sawah mengalami penurunan luas yaitu berkurang seluas -1521 ha dari luas sawah 5.351 ha pada tahun 2004
- h) Penggunaan lahan untuk semak belukar mengalami penurunan luas yaitu berkurang seluas -168 ha dari luas semak belukar 3.441 ha pada tahun 2004
- i) Penggunaan lahan untuk pemukiman mengalami peningkatan luas yaitu bertambah seluas 32 ha dari luas pemukiman 495 ha pada tahun 2004

Berdasarkan pada tabel di atas bahwa perubahan penggunaan lahan yang mengalami perubahan ke perkebunan kelapa sawit adalah hutan lahan kering sekunder 40,01 ha, pertanian lahan kering 4,76 ha, pertanian lahan kering bercampur semak 63,54 ha, sawah 38,3 ha, semak belukar 3,81 ha dan untuk peta konersi lahan di Kecamatan Palembang bisa dilihat pada gambar dibawah ini :



Gambar 12. Peta Konversi Lahan Kecamatan Palembang Tahun 2004 - 2014

Di Nagari Salareh Aia, salah satu nagari di Kecamatan Palembayan yang terletak diperbatasan Kabupaten Pasaman Barat tepatnya, pertanian moderen sudah dikembangkan sejak tahun 1980-an. Jika awalnya perusahaan perkebunan hanya membangun perkebunan inti, dalam perjalanan, perusahaan juga kemudian melibatkan masyarakat disekitar lokasi perkebunan dengan pola kemitraan bagi hasil, hingga akhirnya secara perlahan-lahan kini tak hanya petani yang bemitra saja yang berkebun kelapa sawit, tapi petani-petani pangan yang dahulu mengolah lahannya dengan tanaman pangan dan hortikultura, dan mengolah lahan-lahan kering dengan karet, kayumanis, cengkeh, pala dan pinang, kini telah pula berkebun sawit dilahan-lahan kering, lahan-lahan subur yang dahulu ditanam dengan hortikultura, dan bahkan kini mereka juga berkebun sawit diatas sawah-sawah. Awalnya hanya 1 perusahaan besar yaitu PT Agra Masang Plantation, lalu kemudian perusahaan baru dengan nama PT Palalu Raya pun ikut beroperasi disana. Perkebunan kelapa sawit di Nagari Salareh Aia telah menguasai lahan sekitar 57% dari luas Nagari Salareh Aia sekitar 9.2 Ha, setelah di Nagari Salareh Aia kini kelapa sawit telah mulai naik ke arah nagari Koto Silungkang, meskipun belum ada perusahaan yang berniat investasi di Nagari ini, namun petani-petani kecil telah mulai mengusahakan tanaman kelapa sawit dilahan-lahan keras yang dahulu ditanami dengan karet, pinang, cengkeh, kayu manis dan pala.

## **2. Perbandingan Harga Komoditi Lokal dengan Tanaman Kelapa Sawit di Kecamatan Palembang Kabupaten Agam**

Berdasarkan hasil dari penelitian yang disesuaikan dengan teori pada faktor yang mempengaruhi konversi yang pertama pendapatan usaha tani yang didasarkan pada teori (Yan, Fauzi, 2005) yang mengatakan suatu lahan yang dikonversikan berdasarkan pendapatan usaha mencapai 3,74 ton/Ha, dengan biaya produksi tinggi dan pendapatan yang didapatkan sedikit, dan juga dipengaruhi harga rendah dan bersaing, berbeda dengan kelapa sawit, produktivitas kelapa sawit cukup tinggi dengan  $\pm 24$  ton/Ha/tahunnya, maka dapat disimpulkan bahwa pada usaha tani tanaman padi pendapatan yang diperoleh lebih kecil dibandingkan dengan usaha tani kelapa sawit. Produktivitas tanaman padi hanya 1,5 ton/Ha dengan 2x panen/tahun, sedangkan pada usaha tanaman kelapa sawit memperoleh 12 ton/Ha dengan 24x panen/tahunnya.

Pada resiko usaha tani tanaman padi sangat rentan terhadap kegagalan panen yang disebabkan oleh hama dan penyakit juga faktor alam, sedangkan pada tanaman kelapa sawit resiko kegagalan panen dan harga relatif stabil sehingga resiko yang dihadapi petani kelapa sawit sangat kecil. Berdasarkan hasil dilapangan bahwasanya nilai jual padi hanya memperoleh pendapat sebesar Rp.1.300.000/tahun, dimana hasil pendapatan tersebut tidak sebanding dengan biaya produksi, sedangkan pendapatan pada tanaman kelapa sawit memperoleh pendapatan sebesar Rp.4.320.000 jauh lebih tinggi dibandingkan tanaman padi.

Berdasarkan faktor konversi lahan yaitu ketersediaan air yang disesuaikan dengan kondisi yang ada di lapangan yaitu banyaknya saluran-saluran air irigasi yang rusak dan telah berkurangnya perhatian pemerintah terhadap sektor pertanian

khususnya penanganan sarana irigasi dan partisipasi masyarakat dalam menjaga saluran irigasi akibatnya lahan pertanian mengalami kekurangan air. Pada gambar 13.a dan 13.b dibawah ini merupakan proses pengairan yang sedang dilakukan oleh salah seorang warga di Nagari Salareh Aia untuk mengairi sawahnya dengan bantuan mesin pompa air karena sawah mereka mengalami kekeringan dan gagal panen. Untuk mengantisipasi hal tersebut tidak terjadi lagi maka mereka menggunakan mesin pompa air untuk mengairi sawah mereka.



Gambar 13.a Mesin pompa air yang berada di Nagari Salareh Aia pada tanggal 13 Februari 2016



Gambar 13.b Proses pengaliran air dengan menggunakan pipa dengan panjang  $\pm 100$  meter pada tanggal 13 Februari 2016

## **BAB VI PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian di lapangan dapat disimpulkan bahwa perbandingan harga komoditi lokal dengan tanaman kelapa sawit di Kecamatan Palembayan Kabupaten Agam yang didasarkan hasil pendapatan di lapangan bahwa pada tanaman padi hanya memperoleh Rp.1.300.000/tahun atau 1,5 ton/tahun dengan 2 kali panen, sedangkan pendapatan pada tanaman kelapa sawit sebesar Rp.4.320.000/tahun atau 12 ton dengan 24 kali panen.

Berdasarkan survei di lapangan sangat jelas terlihat daerah yang dijadikan konversi lahan yang merupakan daerah paling luas terdapat perkebunan kelapa sawit adalah Nagari Salareh Aia yang merupakan Nagari yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Pasaman Barat, dimana konversi lahan yang ada di Kecamatan Palembayan yang dijadikan perkebunan kelapa sawit terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, pada tahun 2004 luas perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Palembayan sekitar 414 Ha atau 1.2 % dan terus mengalami peningkatan pada tahun 2014 luasnya mencapai 537 Ha atau 1.5 % dari luas penggunaan lahan yang ada di Kecamatan Palembayan.

### **B. Saran**

Berdasarkan penelitian diatas yaitu Konversi Lahan Pertanian Menjadi Perkebunan Kelapa Sawit di Kecamatan Palembayan Kabupaten Agam, adapun saran yang bisa penulis berikan adalah sebagai berikut:

1. Agar pemerintah segera menghentikan ekspansi perkebunan kelapa sawit skala besar dan segera menghentikan penerbitan izin-izin bagi industri

2. perkebunan di Indonesia, karena makin banyaknya tunggakan masalah yang ditimbulkan oleh industri perkebunan kelapa sawit, baik tunggakan masalah lingkungan, tunggakan konflik sosial hingga tunggakan masalah kerawanan pangan.
3. Agar pemerintah Kabupaten Agam juga turut mempromosikan model pengelolaan lahan di Kecamatan Palembayan sebagai solusi bagi ketahanan pangan di Sumatera Barat.
4. Petani-petani pangan di Nagari Kecamatan Palembayan untuk tetap mempromosikan model pengelolaan lahan yang arif kepada pihak-pihak yang lain, bahwa model pengelolaan lahan yang arif, tak hanya mendorong keberlanjutan lingkungan, sosial dan budaya, tapi juga mampu mendorong keberlanjutan ekonomi dan ketahanan pangan dalam keluarga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Antara .2002. „Konversi Lahan Pertanian Menjadi Pariwisata“. <http://ejournal.unud.ac.id/?module=editor&idf=7&idj=48&idv=185&idi=188>. diakses pada tanggal 20 Februari 2016.
- As-syakur, A.R., I.W. Suarna, I.W.S. Adnyana, I.W. Rusna , I.A.A. Laksmiwati, dan I.W. Diara. 2010. “Studi Perubahan Penggunaan Lahan Di DAS Badung”. *Jurnal Bumi Lestari*, 10(2). pp. 200-207
- Bahan Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Nagari Palembayan Kabupaten Agam Tahun 2014.
- Baja, Sumbangan 2012, Perencanaan Tata Guna Lahan dalam Pengembangan Wilayah – Pendekatan Spasial & Aplikasinya. Yogyakarta : C.V Andi Offset
- Data Profil Nagari Kecamatan Palembayan Kabupaten Agam 2014.
- Fauzi, Yan., Yutiana. E. W., Imam.S. , Rudi.H. 2005. Kelapa Sawit Budidaya Pemanfaatan dan Limbah, Analisis Usaha dan Pemasaran. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Harjono, M.R. 2005. Evaluasi Implementasi Kebijakan Pengendalian Konversi Lahan Pertanian di Kabupaten Kendal. Tesis. Undip. Semarang.131p.
- Irawan, B. 2005. Konversi Lahan Sawah : “Potendi Dampak, Pola Pemanfaatannya dan Faktor Determinan”. *Forum Penelitian Agro Ekonomi* Volume 23, Nomor 1, Juni 2005. Bogor : Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.
- Kraak, M.J. & Ormeling, Ferian. 1995. Kartografi, Visualisasi Data Geospasial. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Mardikanto, Totok. 1993. Penyuluhan Pembangunan Pertanian. Sebelas Maret University Press. Surakarta
- Najiyati.S dan Danarti.2007. “Petunjuk Mengairidan Menyirami Tanaman”. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Pasandaran, E. 2006. Alternatif Kebijakan Pengendalian Konversi Lahan Sawah Beririgasi di Indonesia. *Jurnal Litbang Pertanian*. 25(4):123-129.
- Peraturan Menteri Pertanian Nomor 81/Permentan/OT.140/8/2013 Tentang Pedoman Teknis Tata Cara Alih Fungsi Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan.

- Prahasta, Eddy. 2001. *Konsep-Konsep Dasar Sistem Informasi Geografi Bandung*. Jakarta : Bumi Aksara
- Prahasta, Eddy. 2009. *Sistem Informasi Geografi, Konsep-Konsep Dasar (Prespektif Geodesi dan Geomatika)*. Informatika: Bandung
- Prabundu, Tika. 1997. "Metode Penelitian Geografi. Jakarta" : Gramedia
- Ruswandi A. 2005. *Dampak Konversi Lahan Pertanian Terhadap Perubahan Kesejahteraan Petani dan Perkembangan Wilayah*. Tesis. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Siregar. 1994. *Pengaruh Faktor-faktor Produksi Pertanian dengan Pendapatan Sampingan Pertransmigrasian Terhadap Tingkat Pendapatan Rumah Tangga Transmigrasi*. IKIP Padang
- Somaji, Rafael P. 1994. *Perubahan Tataguna Lahan dan Dampaknya Terhadap Masyarakat Petani di Jawa Timur*. Thesis. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Sumaryanto, Tahlim S. 2005. *Pemahaman Dampak Negatif Konversi Lahan Sawah Sebagai Landasan Perumusan Strategi Pengendaliannya*. Prosiding seminar penanganan konversi lahan dan pencapaian pertanian abadi. Satyawan Et al. Pusat Studi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan LPPM, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Syahyuti et al. 1999. „Kajian Kelembagaan Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian Nasional“ dalam *Dinamika Inovasi Sosial Ekonomi dan Kelembagaan Pertanian*. Penyunting (Ed.) Erizal et al. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian . Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor
- Tunggal, H.S. 2010. *Undang-Undang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (Undang-Undang RI.No 41 tahun 2009)*. Harvarindo. Jakarta.
- Undang-undang (UU) No 32 tahun 2004 tentang Pemerintah Dearah.
- Utomo, Muhajin, Rifai, Eddy, Thahar, Abdul Muthalib. 1992. *Alih Fungsi Lahan: Tinjauan Analisis dalam Makalah Seminar Pembangunan dan Pengendaian Alih Fungsi Lahan*. Universitas Lampung, Lampung.
- Utoyo, B. 2009. *Geografi 1 Membuka Cakrawala Dunia*. Pusat Perbukuan, Departemen Nasional, Jakarta,p. 154
- Wahyunto, M.Z. Abidin, A. Priyono, dan Sunaryo. 2001. "Studi Perubahan Penggunaan Lahan Di Sub DAS Citarik, Jawa Barat dan DAS Kaligarang,

Jawa Tengah “. Prosiding Seminar Nasional Multifungsi Lahan Sawah.  
Balai Penelitian Tanah. Bogor.